

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT SAMIN MELALUI DESA
WISATA KAMPUNG LITERASI SEDULUR SIKEP DI
DESA SAMBONGREJO KECAMATAN SAMBONG
KABUPATEN BLORA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Oleh:

AURELYA VIKA NAVISA WURIANTI

2101046044

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025**

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul: **Pemberdayaan Masyarakat Samin Melalui Desa Wisata Kampung Literasi Sedulur Sikep Di Desa Sambongrejo Kecamatan Sambong Kabupaten Blora**, merupakan hasil karya sendiri dan didalamnya tidak memuat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi maupun lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dituliskan di dalam tulisan daftar pustaka.

Semarang, 7 Maret 2025



Aurelya Vika Navisa Wurianti

2101046044

PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT SAMIN MELALUI DESA WISATA KAMPUNG LITERASI SEDULUR SIKEP DI DESA SAMBONGREJO KECAMATAN SAMBONG KABUPATEN BLORA

Disusun Oleh :

Aurelya Vika Navisa Wurianti (2101046044)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 17 Maret 2025 dan dinyatakan **LULUS**
Memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji I



Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I

NIP: 198008162007101003

Sekretaris/Penguji II



Abdul Karim, M.Si.

NIP: 198810192019031013

Penguji III



Sunitratining Sih, S.Ag., M.Si

NIP: 197605102005012001

Penguji IV



Asep Firmansyah, M.Pd

NIP: 199005272020121003

Mengetahui

Pembimbing


Dr. Ahmad Paqih, S.Ag., M.Si

NIP: 1973030811997031004

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi



PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 1 lembar
Perihal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa Skripsi Saudara:

Nama : Aurelya Vika Navisa Wurianti
NIM : 2101046044
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul : Pemberdayaan Masyarakat Samin Melalui Desa Wisata
Kampung Literasi Sedulur Sikep Di Desa Sambongrejo
Kecamatan Sambong Kabupaten Blora

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon segera diujikan

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 7 Maret 2025

Pembimbing,


Dr. Ahmad Faqih, S.Ag., M.S.I.
NIP. 197303081997031004

ABSTRAK

Desa Sambongrejo merupakan salah satu desa di Kabupaten Blora yang memiliki ciri khas yang unik, yaitu masih terjaganya budaya suku Samin. Berkembangnya budaya Samin yang sulit ditemukan di tempat lain merupakan sebuah potensi yang bisa dikembangkan menjadi sebuah desa wisata berbasis budaya. Desa Wisata Sambongrejo menawarkan wisata dengan kearifan lokal masyarakat Samin. Di Desa Wisata Kampung Literasi Sedulur Sikep, pengunjung dapat menikmati berbagai pengalaman, mulai dari kesenian khas Samin, makanan khas, batik, hingga pitutur luhur dari sesepuh Samin. Secara alami, masyarakat memberdayakan dirinya sendiri melalui pembentukan desa wisata, dengan bantuan pihak-pihak terkait. Tujuan pemberdayaan adalah untuk meningkatkan kapasitas masyarakat agar mandiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi proses pemberdayaan dan dampaknya.. Oleh karena itu, penulis mengangkat rumusan masalah berupa: (1) Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat Samin melalui Desa Wisata Kampung Literasi Sedulur Sikep di Desa Sambongrejo Kecamatan Sambong Kabupaten Blora? Dan (2) Apa saja dampak setelah di tingkat kesadarannya melalui Desa Wisata Kampung Literasi Sedulur Sikep di Desa Sambongrejo Kecamatan Sambong Kabupaten Blora?. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penulis menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, penulis menyajikan, mereduksi, dan menarik kesimpulan dari data tersebut. Temuan penelitian ini meliputi: 1) Proses pemberdayaan masyarakat Samin melalui desa wisata Desa Literasi Sedulur Sikep di desa Sambongrejo yang terbagi dalam tiga tahap yaitu penyadaran, peningkatan kapasitas, dan pendayaan. (2) Dampak pemberdayaan masyarakat Samin melalui desa wisata Kampung Literasi Sedulur Sikep meliputi 3 bidang yaitu dampak ekonomi, dampak sosial-budaya dan dampak lingkungan. ¹Dampak ekonomi ditandai dengan a) peningkatan pendapatan masyarakat, dan b) penyerapan tenaga kerja. ²Dampak sosial budaya yang ditandai dengan a) Pelestarian Budaya, dan b) perubahan cara hidup dan tata nilai. ³Dampak sosial-ekologi yang ditandai dengan a) Kesadaran memelihara lingkungan, dan b) Inisiatif mengelola sampah.

Kata Kunci : Pemberdayaan masyarakat, Masyarakat Samin, Desa Wisata , Kampung Literasi Sedulur Sikep Sambongrejo Blora

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamin. Dalam rangka menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Samin Melalui Desa Wisata Kampung Literasi Sedulur Sikep di Desa Sambongrejo, Kecamatan Sambong, Kabupaten Blora”, penulis senantiasa memanjangkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala karunia-Nya. Shalawat serta salam senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun umatnya dari zaman jahiliyah hingga zaman yang penuh dengan pencerahan ini, sehingga kita dapat dengan mudah mengambil hikmah darinya..

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memperoleh gelar sarjana dari program studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya. Akan tetapi, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih atas segala kerja keras dan usaha, serta kepada semua pihak yang telah memberikan saran, dukungan, dan dorongan sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik. Penulis sangat mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. Nizar, M.Ag beserta staf dan jajarannya.
2. Dekan Fakultas dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Moh fauzi, M.Ag beserta staf dan jajarannya.
3. Ketua jurusan Program Studi Pengembangan masyarakat Islam Bapak Dr. Agus Riyadi, M. S. I.
4. Bapak Dr. Ahmad Faqih, S.Ag, M.Si selaku wali dosen dan dosen pembimbing yang selalu memberikan arahan dan dukungan sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik
5. Seluruh civitas akademika, staf, dan guru besar di UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama menempuh pendidikan.

6. Seluruh aparatur Desa Sambongrejo, Kecamatan Sambong, Kabupaten Blora yang telah membantu dan membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Sesepuh Suku Samin di Desa Sambongrejo, Kecamatan Sambong, Kabupaten Blora yaitu Bapak Pramugari Prawiyo Wijoyo.
8. Seluruh anggota Kelompok Sadar Wisata POKDARWIS yang telah memberikan bimbingan dan bantuan selama penelitian. Kedua orang tua, Bapak Wuri Winarko dan Ibu Bekti Rahmawati, serta nenek, Ibu Sumarni yang selalu mendoakan, memberikan semangat, mengapresiasi serta mengusahakan apapun untuk penulis.
9. Adik tercinta Naufal Reihan serta sepupu terkasih Andrian Teguh dan Zakiyatud yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
10. Ahmad Fajar Kholilurrahman yang senantiasa menemani dan mendukung setiap proses penulis.
11. Syviani Sayogi yang senantiasa mendengarkan cerita, memberikan semangat dan saran kepada penulis.
12. Della Febriyani dan Esna Handayani, yang telah menemani dan menjadi tempat bertukar pikiran penulis dari mahasiswa baru sampai skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
13. Teman-teman rumah, WUB, IMPARA UIN Walisongo, PMI B, Kelompok PPL Wonolopo dan KKN MIT Posko 86 Desa Sariglagah yang telah menjadi bagian dari proses perjalanan penulis.
14. Segenap pihak dan informan yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah membala kebaikan hati yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan dan saran. Semoga isi tesis ini dapat bermanfaat bagi orang lain. *Aamiin.*

Semarang, 7 Maret 2025

Penulis

Aurelya Vika Navisa Wurianti

2101046044

PERSEMBAHAN

Penulis ingin menyampaikan rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT atas karunia-Nya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tersayang Bapak Wuri Winarko dan Ibu Bekti Rahmawati, serta nenek terkasih Ibu Sumarni. Terima kasih atas segala doa yang selalu dipanjatkan, kebutuhan yang selalu diusahakan, dukungan dan motivasi yang tidak pernah berhenti, serta cinta dan kasih sayang yang tiada batasnya.
2. Adikku tercinta, Naufal Reihan serta kedua sepupu saya, Andrian Teguh dan Zakiyatud Zakiroh. Terimakasih selalu membuat saya menjadi lebih bersemangat dan bekerja keras untuk kehidupan yang lebih baik di masa depan.

MOTTO

*“Jika salah perbaiki, jika gagal coba lagi
Namun jika menyerah, semuanya selesai”*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN	i
PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMAHAN	viii
MOTTO	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	19
A. Pemberdayaan Masyarakat.....	19
1.Definisi Pemberdayaan Masyarakat	19
2.Tujuan Pemberdayaan	20
3.Prinsip-prinsip Pemberdayaan.....	21
4.Tahap-tahap Pemberdayaan.....	24
5.Indikator Keberdayaan Masyara.....	26

6.Dampak Pemberdayaan	29
B. Desa Wisata.....	32
1.Pengertian Desa Wisata	32
2.Tujuan Desa Wisata.....	33
3.Tipologi Desa Wisata	34
4.Dampak Desa Wisata	36
BAB III PEMBERDAYAAN MASYARAKAT SAMIN MELALUI DESA WISATA KAMPUNG LITERASI SEDULUR SIKEP DI DESA SAMBONGREJO KECAMATAN SAMBONG KABUPATEN BLORA	38
A. Gambaran Desa Sambongrejo Kecamatan Sambong Kabupaten Blora.....	38
1.Kondisi Geografis.....	38
2.Luas dan Batas Wilayah	38
3.Kondisi Demografis.....	40
4.Kondisi Keagamaan.....	42
5.Kondisi Ekonomi.....	43
B. Suku Samin.....	44
C. Profil Desa Wisata Kampung Literasi Sedulur Sikep	45
D. Proses Pemberdayaan Masyarakat Samin Melalui Desa Wisata...	56
E. Dampak Pemberdayaan Masyarakat Samin Melalui Desa Wisata	71
BAB IV ANALISIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT SAMIN MELALUI DESA WISATA KAMPUNG LITERASI SEDULUR SIKEP DI DESA SAMBONGREJO KECAMATAN SAMIN KABUPATEN BLORA	77
A. Analisis Proses Pemberdayaan Masyarakat Samin Melalui Desa Wisata Kampung Literasi Sedulur Sikep Di Desa Sambongrejo Kecamatan Sambong Kabupaten Blora.....	77
B. Analisis Dampak Pemberdayaan Masyarakat Samin Melalui Desa Wisata Kampung Literasi Sedulur Sikep Di Desa Sambongrejo Kecamatan Sambong Kabupaten Blora.....	83

BAB V PENUTUP	88
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN.....	94
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	109

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Peruntukan Lahan Desa Sambongrejo	39
Tabel 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	40
Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	41
Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan	42
Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	42
Tabel 6. Penduduk Berdasarkan Agama	43
Tabel 7 Jumlah Pengunjung Desa Wista.....	47
Tabel 8 Dampak Pemberdayaan.....	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Lokasi Desa Sambongrejo.....	38
Gambar 2. Batas Wilayah Desa Sambongrejo	40
Gambar 3. Kesenian Klotek Lesung	48
Gambar 4 Kesenian Drumblek.....	49
Gambar 5 Pemakaian Udeng.....	49
Gambar 6. Wedang Cangkruk.....	51
Gambar 7. Menu Tradisional Desa Sambongrejo	51
Gambar 8. Krowotan.....	52
Gambar 9. Paket Wisata Sambongrejo.....	54
Gambar 10. Batik Khas Sambongrejo.....	55
Gambar 11. Pendampingan oleh DINPORABUDPAR Kabupaten Blora	61
Gambar 12. Pelatihan Membatik.....	64
Gambar 13. Studi Banding di Mojokerto	65
Gambar 14. Peresmian Desa Wisata Kampung Literasi Sedulur Sikep.....	67
Gambar 15. Penyerahan 75 Besar ADWI 2023	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pemerintah terus mengupayakan untuk melakukan pembangunan di setiap daerah, baik pembangunan di daerah perkotaan maupun pembangunan di daerah pedesaan. Namun, pada kenyataannya pembangunan masih banyak menggunakan konsep yang bersifat sentralisasi, dimana pembangunan lebih sering dipusatkan di daerah perkotaan. Salah satu masalah utama yang dihadapi Indonesia adalah ketimpangan pembangunan antara wilayah perkotaan dan pedesaan, yang mencakup bidang ekonomi, pendidikan, serta akses informasi (World, 2018: 3). Oleh karena itu, diperlukan sebuah pembangunan yang berfokus pada pembangunan daerah pedesaan untuk mewujudkan masyarakat pedesaan yang maju, mandiri, sejahtera dan berkualitas, serta untuk mengurangi ketimpangan antara daerah perkotaan dan perdesaan.

Dalam konteks pembangunan nasional, pemerintah telah merencanakan berbagai program yang dapat mengatasi ketimpangan. Salah satu faktor penting dalam upaya ini adalah penguatan kapasitas dan kemandirian masyarakat pedesaan melalui berbagai program pemberdayaan yang terstruktur dan berkelanjutan (Republik Indonesia, 2022). Tujuan pemberdayaan masyarakat desa sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa adalah meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, dan kesadaran dalam memanfaatkan sumber daya melalui kebijakan, program, kegiatan, dan bantuan yang sesuai dengan inti permasalahan dan kebutuhan utama masyarakat. (Zsazsa, 2022: 180).

Pemberdayaan masyarakat telah menjadi pendekatan yang luas dan diterima dalam berbagai kebijakan pembangunan masyarakat. Pendekatan ini mencerminkan konsep pembangunan yang berfokus pada kepentingan

masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat diberi kesempatan dan kewenangan untuk terlibat dalam proses pembangunan, termasuk pengambilan keputusan, mulai dari Identifikasi masalah, perencanaan, implementasi, penilaian, dan menikmati hasil pembangunan (Soetomo, 2011 65-66)

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2007 tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat. Menurut Pasal 1 ayat (8) peraturan tersebut, pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya pengembangan masyarakat yang bertujuan untuk memperoleh keterampilan dan kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Konsep pokok pemberdayaan masyarakat adalah suatu teknik untuk mencapai kemampuan dan kemandirian masyarakat. Pemberdayaan adalah segala prakarsa untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (2) Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 66 Tahun 2007 tentang Perencanaan Pembangunan Desa. (Arfianto & U.Balahmar, 2014: 55).

Konsep pemberdayaan yaitu melibatkan masyarakat secara aktif dalam pembangunan. Salah satu fokus utama dalam pemberdayaan masyarakat adalah pemberdayaan potensi yang ada di wilayah sekitar, baik potensi sosial, sumber daya alam, maupun potensi sumber daya manusia. Pengembangan usaha atau program yang memanfaatkan sumber daya alam, sosial dan budaya yang dimiliki merupakan pendekatan yang baik untuk untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mewujudkan kesejahteraannya (Suprihatiningsih & Istikhomah, 2023: 633). Dengan mempertimbangkan budaya dan kearifan lokal masyarakat, maka pemberdayaan akan lebih efektif karena mudah diterima oleh masyarakat.

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang berpotensi besar dalam menghasilkan devisa bagi negara. Oleh karena itu, pemerintah berupaya meningkatkan sektor ini melalui kebijakan pembangunan pariwisata. Indonesia, sebagai negara kepulauan yang kaya akan sumber daya alam, memiliki potensi besar untuk mengembangkan industri pariwisata. Keindahan alam seperti gunung, lembah, air terjun, hutan, sungai, danau, goa, dan pantai

merupakan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan sebagai area wisata alam. Dengan demikian, perkembangan sektor pariwisata dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan perekonomian negara (Fandeli, 2002: 7)

Menurut Undang-undang RI Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, Pariwisata didefinisikan sebagai kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok individu yang mengunjungi lokasi tertentu untuk bersenang-senang, mengembangkan diri, atau meneliti daya tarik wisata sementara.

Untuk mencapai pemberdayaan masyarakat yang optimal melalui sektor pariwisata, pengembangan pariwisata harus dilakukan dengan melibatkan masyarakat secara aktif, atau yang dikenal sebagai pariwisata berbasis masyarakat. Wisata desa atau wisata pedesaan, adalah jenis pendekatan pengembangan wisata berbasis masyarakat. Menurut Inskeep, wisatawan dalam kelompok kecil berinteraksi dengan penduduk setempat selama wisata pedesaan. Hal tersebut merupakan jenis perjalanan dan tren baru dalam perjalanan internasional. (Hadiwijoyo, 2018: 34).

Desa wisata merupakan paradigma pariwisata alternatif yang berfokus pada keterlibatan masyarakat lokal secara aktif dalam peningkatan dan pembangunan pariwisata (Jaafar et al. dalam Reza & Murdana, 2023: 33). Karena masyarakat terlibat dalam perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan desa wisata, partisipasi masyarakat menjadi sangat penting dalam situasi ini. Tujuan desa wisata adalah menghasilkan manfaat jangka panjang, seperti meningkatkan pendapatan lokal, melestarikan adat dan budaya, serta menjaga lingkungan. (Pribadi et al., 2021:108)

Kabupaten Blora merupakan salah satu kabupaten di Jawa tengah yang terletak diujung timur dan berbatasan langsung dengan Jawa Timur. Kabupaten Blora terkenal akan kayu jati dan gas alamnya. Kabupaten Blora memiliki luas wilayah administrasi 1820,59 hm^2 dengan ketinggian 96-280 m diatas permukaan laut.

Kabupaten Blora memiliki beberapa objek wisata yang kaya akan keindahan alam dan budayanya. Objek wisata alam di kabupaten Blora terdiri dari Goa Terawang, Waduk Tempuran, Waduk Greneng, Jati Denok, Puncak Pencu, Bukit Kemuning, Kebun Buah Greneng, Gunung Puteh uo Telo, Bukit Cengklik, Cemoro Pitu, dan Goa Kidang. Adapun objek wisata religi yang berada di Kabupaten Blora yaitu Makam Sunan pojok dan Makam syeh Abdul Qohar Ngampel Gading. Selain itu, ada juga objek wisata buatan, diantaranya kampung Bluron, Kedungpupur dan Heritage Loco Tour. Dan ada juga Objek Wisata berbasis budaya yaitu Kampung Literasi Sedulur Sikep Sambongrejo dan Kampung Samin Klopo duwur (Blorakab.go.id).

Desa Sambongrejo merupakan salah satu desa di kecamatan Sambong kabupaten Blora yang merupakan salah satu desa wisata. Desa Sambongrejo ini merupakan desa yang dikelilingi oleh hutan jati. Desa Sambongrejo sebagai desa wisata memiliki pemandangan yang indah. Terdapat hamparan sawah yang luas dan indah ketika matahari terbenam. Namun, hal yang paling menarik dari desa wisata di desa sambongrejo adalah kearifan lokal dan budayanya, yaitu suku Samin.

Suku Samin tersebar di Jawa Tengah, dan sebagian besar tinggal di daerah Blora dan Bojonegoro. Suku Samin terbentuk dari sekelompok orang yang menganut ajaran Saminisme yang diajarkan oleh Samin Surosentiko. Ajaran ini dikembangkan sebagai bentuk protes terhadap ketidakadilan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda terhadap penduduk asli. (Munawaroh et al., 2015: 1). Bentuk perlawanan mereka yaitu perlawanan tanpa kekerasan. Perlawanan tanpa kekerasan yang dilakukan oleh masyarakat Samin diwujudkan melalui penolakan memberikan sumbangan pada lumbung desa (pajak), menolak ikut serta dalam kerja rodi, menolak pendidikan formal, menolak membayar pajak, serta aktif dalam kegiatan spiritual yang dikenal dengan ajaran agama Adam (Arif & Ghofur, 2020: 1-2).

Suku samin memiliki citra yang buruk dan jelek di mata mayoritas masyarakat. Suku samin terkenal dengan perilaku yang suka membantah dan tidak taat aturan. Namun sebenarnya masyarakat samin memiliki ajaran yang

baik dalam berkehidupan. Ajaran Samin Surosentiko menekankan pentingnya sikap jujur, sabar, bekerja sungguh-sungguh dan ikhlas, tidak dendki atau iri, tidak membeda-bedakan sesama, berbicara dengan bijak, serta memiliki kesadaran diri dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar (Sulaman & Huda, 2022: 12-13). Setelah lebih dari satu abad berlalu, masyarakat Samin tampaknya masih setia mempertahankan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Samin Surosentiko meskipun menghadapi berbagai tantangan modernisasi.

Pemberdayaan masyarakat Samin menjadi hal yang penting untuk mempertahankan budaya lokal Samin. Saat ini banyak tradisi dan budaya masyarakat samin yang mulai dilupakan. Hal tersebut terjadi karena pengaruh globalisasi serta modernisasi yang membuat tradisi dan budaya samin mulai terancam. Namun disisi lain, masyarakat Samin juga memiliki tantangan dalam hal ekonomi. Masyarakat Samin tinggal di daerah pedesaan, dimana sebagian besar masyarakat pedesaan saat ini masih berada pada pola kehidupan dan budaya yang mengandalkan sumber kehidupan dari pertanian subsisten atau buruh tani yang pendapatannya tidak pasti dan rendah (Riyadi, 2018: 2). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk melestarikan budaya Samin serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Berdasarkan Peraturan Menteri Desa PDT Trans Nomor 2 Tahun 2016 menyatakan jika jumlah Indeks Desa Membangun (IDM) kurang dan sama dengan (\leq) 0,5989 dan lebih besar ($>$) dari 0,4907, maka desa tersebut termasuk dalam kategori desa tertinggal atau pra-madya. Indeks Desa Membangun (IDM) memiliki beberapa indikator yaitu Indeks Ketahanan Sosial, Indeks Ketahanan Ekonomi dan Indeks ketahanan Lingkungan. Indeks Ketahanan Sosial terdiri dari pendidikan, kesehatan, modal sosial dan permukiman. Indeks Ketahanan Ekonomi meliputi keragaman produksi masyarakat, akses pusat perdagangan dan pasar, akses logistik, akses perbankan dan kredit serta keterbukaan wilayah. Indeks Ketahanan Lingkungan meliputi kualitas lingkungan, bencana alam dan tanggap bencana. Desa Sambongrejo termasuk desa kurang berkembang di Kabupaten Blora, dengan nilai Indeks Desa Membangun (IDM) sebesar 0,5916. (Ebrilianti et al., 2020: 146).

Merespon situasi tersebut, pemerintah Kabupaten Blora bersama dengan masyarakat setempat berinisiatif untuk mengembangkan konsep desa wisata yang disebut "Kampung Literasi Sedulur Sikep" di Desa Sambongrejo. Inisiatif ini merupakan upaya inovatif yang menggabungkan pemberdayaan masyarakat, pelestarian budaya, dan peningkatan literasi.

Masyarakat samin berpedoman bahwa ilmu itu beraneka ragam, tidak hanya formal di sekolah saja. Nama kampung literasi muncul karena melihat banyaknya aktivitas masyarakat. Menurut Mbah Pramugi, kampung literasi merupakan kampung yang dihuni oleh masyarakat yang memiliki kegiatan yang aktif. Misalnya bapak-bapak sebagai petani yang menanam tanaman holtikultural, memiliki perkebunan, peternakan, perikanan, sedangkan ibu-ibu yang aktif dalam membersihkan lingkungan, membatik, membuat kerajinan dan lain-lain. Maka masyarakat tersebut disebut berliterasi terhadap kampung.

Desa Wisata Sambongrejo diprakarsai oleh Pokdarwis Sido Rukun dan telah berkembang pesat sejak diluncurkan pada 31 Oktober 2021. Hingga pertengahan 2023, desa ini terus menunjukkan kemajuan. Desa Sambongrejo juga merupakan desa binaan oleh Dinas Pemuda, Olahraga, Budaya dan Pariwisata Kabupaten Blora. Selain dikenal dengan budaya Saminnya, , Desa Wisata Sambongrejo berhasil menjadi salah satu desa wisata terbaik di Kabupaten Blora dalam Festival Desa Wisata Blora 2022. Desa wisata tidak hanya melestarikan kearifan lokal, tetapi juga mendorong perkembangan desa (Blorakab.go.id).

Kampung Literasi Sedulur Sikep bertujuan untuk memberdayakan masyarakat Samin melalui pengembangan pariwisata berbasis budaya.. Program ini mempromosikan pertumbuhan literasi di samping komponen ekonomi melalui pariwisata. Hal ini sejalan dengan tren global dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan yang menawarkan pendekatan holistik dengan menggabungkan konservasi budaya dan perlindungan lingkungan dengan upaya pembangunan ekonomi (Lasaiba, 2020: 95).

Pengembangan desa wisata berbasis budaya ini merupakan inovasi dalam pemberdayaan masyarakat yang menggabungkan unsur-unsur pelestarian

budaya dan pengembangan ekonomi. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi model bagi upaya serupa di daerah lain, terutama dalam konteks pemberdayaan masyarakat adat di Indonesia.

Meskipun demikian, implementasi program ini tentu tidak lepas dari berbagai tantangan. Isu-isu seperti potensi konflik antara pelestarian budaya dan tuntutan pariwisata, proses memberdayakan masyarakat samin yang memiliki citra buruk, serta keberlanjutan program perlu dikaji secara mendalam. Selain itu, dampak program ini terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Samin juga perlu dievaluasi secara komprehensif

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengkaji proses pemberdayaan masyarakat Samin melalui pengembangan Desa Wisata Kampung Literasi Sedulur Sikep di Desa Sambongrejo, Kecamatan Sambong, Kabupaten Blora. Penelitian ini juga akan mengkaji dampak pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Samin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini dituliskan dalam bentuk pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat Samin melalui Desa Wisata Kampung Literasi Sedulur Sikep di Desa Sambongrejo Kecamatan Sambong Kabupaten Blora?
2. Apa saja dampak setelah di tingkat kesadarannya melalui Desa Wisata Kampung Literasi Sedulur Sikep di Desa Sambongrejo Kecamatan Sambong Kabupaten Blora?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat samin melalui Desa Wisata Kampung Literasi Sedulur Sikep di Desa Sambongrejo Kecamatan Sambong Kabupaten Blora.

2. Untuk mengetahui dampak setelah di tingkat kesadarannya melalui Desa Wisata Kampung Literasi Sedulur Sikep di Desa Sambongrejo Kecamatan Sambong Kabupaten Blora.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, manfaat teoritis. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu media yang dapat digunakan untuk mengembangkan teori pemberdayaan masyarakat, menambah wawasan tentang pemberdayaan masyarakat adat, khususnya masyarakat samin, melalui desa wisata, serta dapat digunakan sebagai perbandingan penelitian berikutnya.

Kedua, manfaat praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat samin, pemerintah atau pihak lainnya dalam mengembangkan desa wisata yang mendukung ekonomi lokal dan melestarikan budaya.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini merujuk pada beberapa referensi terhadap kajian-kajian terdahulu. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari kesamaan dari kajian-kajian terdahulu dan untuk membangun landasan teori.

Penelitian yang ditulis oleh Alfiatun Ni'mah (2019) yang berjudul *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata (Studi Pada Kelompok Mina Sejahtera Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati)*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus deskriptif.. Pengumpulan data penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis Miles-Huberman seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti dalam penelitian ini mengkaji proses pemberdayaan dan dampak sosial ekonominya Berdasarkan temuan studi, ada 3 langkah yang terlibat dalam pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata yaitu meningkatkan kesadaran, mengembangkan kapasitas, dan pendayaan masyarakat.. Pemberdayaan tersebut juga mempengaruhi banyak sektor di masyarakat. Pada sektor ekonomi,

pemberdayaan ini berdampak pada kesempatan kerja, penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan pendapatan, dan kemudahan akses ekonomi. Dari faktor sosial budaya, pemberdayaan mempengaruhi penghargaan terhadap keluarga dan lingkungan, hubungan positif antara masyarakat dan wisatawan, serta aktifnya kegiatan keagamaan. Dalam faktor sosial-ekologi, meliputi peningkatan prasarana pendukung desa wisata dan pengembangan irigasi.. Dalam kajian ini, menggunakan pendekatan deskriptif dengan subjek kelompok mina sejahtera desa Talun kecamatan Kayen Kabupaten pati, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan menggunakan pendekatan studi kasus dengan subjek penelitian masyarakat samin di desa Sambongrejo kecamatan Sambong kabupaten Blora.

Penelitian yang ditulis oleh Aldivon Atok Pratidina Santoso (2022) dalam artikel yang dimuat oleh Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintah (J3P) dengan judul *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Desa Wisata di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah*. Penelitian kualitatif adalah metodologi yang digunakan dalam penelitian ini. Triangulasi, dokumentasi, wawancara, dan observasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, Peneliti meneliti proses pemberdayaan masyarakat. Kajian dalam studi ini menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata mengalami beberapa tahap, meliputi penyadaran, pemberdayaan, dan peningkatan kapasitas. Pertama tahap penyadaran, dalam hal ini pemerintah desa melakukan sosialisasi dan pelatihan terkait desa wisata yang membuat masyarakat sadar dan berpartisipasi dalam program desa wisata ini. Tahap kedua yaitu pengkapsitasan. Pada tahap kedua ini masyarakat ditingkatkan *hard skill* dan *soft skill* mereka. Berbagai dinas dan perguruan tinggi turut serta dalam sosialisasi dan pelatihan dalam meningkatkan *hard skill* dan *soft skill*. Dan tahap terakhir yaitu pendayaan. Pada tahap ini masyarakat sudah menjalankan perannya yang sesuai dengan tujuan desa wisata Kandri, namun masih juga terdapat beberapa kendala. Adapun lokus penelitian ini

adalah Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang dengan memfokuskan penelitian pada proses pemberdayaan dan kendala yang dihadapi. Sedangkan lokus penelitian yang sedang dilakukan yaitu Desa Sambongrejo Kecamatan Sambong Kabupaten Blora, dengan fokus penelitian pada proses pemberdayaan dan dampaknya bagi masyarakat.

Penelitian yang ditulis oleh Farhan Malik Ardiansyah (2023) yang berjudul *Pemberdayaan Masyarakat Oleh Pemerintah Desa Melalui Program Desa Wisata di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember*. penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini, peneliti meneliti tentang proses pemberdayaan, dampak pemberdayaan terhadap masyarakat dan hambatan yang dalam pemberdayaan tersebut. Proses pemberdayaan oleh pemerintah melalui desa wisata memiliki beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Pada tahap perencanaan pemerintah desa melihat potensi yang ada di desa kemudian melaksanakan rapat MUSRENBANGDES. Pada tahap pelaksanaan pembangunan wisata pemerintah dibantu oleh POKDARWIS RAUNG. Pada tahap monitoring, peneliti menemukan bahwa pembangunan desa wisata begitu cepat karena tidak sampai satu tahun sudah banyak pengunjung. Dan yang terakhir tahap evaluasi, masyarakat sangat berpartisipasi dan mereka dapat memanfaatkan peluang untuk meningkatkan ekonomi. Selain proses pemberdayaan, peneliti juga menemukan beberapa dampak yang dirasakan oleh masyarakat yaitu perbaikan fasilitas umum, berkurangnya angka pengangguran pemuda dan menambah lapangan pekerjaan. Sedangkan hambatan yang dihadapi yaitu dana, akses menuju wisata dan kurangnya listrik. Lokus penelitian ini yaitu Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember, sedangkan Lokus penelitian yang sedang dilakukan yaitu masyarakat samin di Desa Sambongrejo Kecamatan Sambong Kabupaten Blora. Pada penelitian yang sedang dilakukan, peneliti memfokuskan dampak pada berbagai bidang yaitu lingkungan, sosial-budaya dan ekonomi.

Penelitian yang ditulis oleh Ayu Ristina Zulis (2023) yang berjudul *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa*

Somosari, Kecamatan Batealit, Kabupaten Semarang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pengambilan data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata di Desa Somosari terdapat lima tahap. *Pertama*, tahap penetapan dan penyajian wilayah melalui musyawarah desa. *Kedua*, tahap sosialisasi pemberdayaan kepada tokoh masyarakat. *Ketiga*, tahap penyadaran masyarakat secara *door to door*. *Keempat*, tahap pengorganisasian berupa musyawarah. *Kelima*, pelaksanaan kegiatan program kerja. Adapun strategi yang digunakan yaitu penyadaran, pengkapsitasan berupa pembentukan organisasi, dan pendayaan berupa dukungan pemerintah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Subjek dari penelitian ini adalah masyarakat Desa Somosari, Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara. Sementara itu, penelitian yang peneliti teliti menggunakan metodologi studi kasus dan desain penelitian kualitatif. Masyarakat Samin di Desa Sambongrejo, Kecamatan Sambong, Kabupaten Blora, menjadi fokus penelitian ini..

Penelitian yang ditulis oleh Rismanadya dan Tri Joko Raharjo (2024) dalam artikel yang dimuat oleh Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M), dengan judul *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata Kampung*. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Kampung Jawi sebagai desa wisata telah berhasil memberdayakan masyarakat. Keberhasilan ini terlihat dari peningkatan kesadaran terhadap potensi lokal, keterampilan, pengetahuan, dan manfaat ekonomi yang diperoleh masyarakat. Faktor-faktor penunjang keberhasilan mencakup kepemimpinan kepala desa yang kuat, partisipasi aktif masyarakat, serta dukungan dari pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya. Rencana tindak lanjut mencakup penguatan program pelatihan keterampilan,

manajemen wisata, dan pelestarian budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan lokus Desa Kalialang, Sukorejo Kota Semarang, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan menggunakan pendekatan studi kasus dengan lokus penelitian di desa Sambongrejo kecamatan Sambong kabupaten Blora.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Menurut Moleong (2005:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, dengan memfokuskan pada pengalaman subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistic, dan hasilnya disajikan dalam bentuk deskripsi naratif(Nasution, 2023: 34).

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Dengan menggunakan studi kasus, penelitian dapat mengungkapkan gambaran yang mendalam dan mendetail tentang situasi atau objek. Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis proses dan hasil pemberdayaan yaitu pemberdayaan masyarakat samin melalui desa wisata kampung sedulur sikep di desa Sambongrejo kecamatan Sambong kabupaten Blora.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah pemahaman teoritis tentang variabel atau karakteristik penting yang menjadi fokus penelitian, yang ditetapkan berdasarkan ide-ide sebelumnya.. Tujuan dari definisi konseptual yaitu untuk membatasi cakupan penelitian dan menjadi dasar dalam proses pengumpulan data (Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2018).

Definisi konseptual dalam penelitian ini menyangkut tiga variabel utama yaitu pemberdayaan masyarakat, desa wisata, dan kampung literasi sedulur sikep. Konsep ketiga variabel tersebut didefinisikan sebagai berikut:

a. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah proses yang bertujuan untuk memberikan daya kepada masyarakat dengan cara memotivasi dan

meningkatkan kesadaran mereka, sehingga mereka dapat menjadi cukup kuat untuk mengendalikan diri sendiri serta mempengaruhi orang lain yang menjadi perhatian mereka.

b. Desa Wisata

Desa Wisata adalah konsep pembangunan yang mengintegrasikan atraksi, akomodasi, dan budaya lokal dalam suasana pedesaan otentik, dengan partisipasi aktif masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, melestarikan tradisi, dan menarik minat wisatawan melalui pengalaman unik berbasis potensi lokal.

c. Kampung Literasi Sedulur Sikep

Kampung Literasi Sedulur Sikep adalah desa wisata yang mengintegrasikan kegiatan literasi dengan pelestarian budaya lokal, bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dan menarik pengunjung melalui pengalaman yang kaya akan nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal. Kata sedulur sikep diambil dari kata sedulur yang artinya saudara dan sikep yang merupakan ajaran suku samin.

3. Sumber dan Jenis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber dan jenis data, yaitu:

a. Data Primer

Bungin mendefinisikan data primer sebagai informasi yang dikumpulkan langsung dari sumber asli di lokasi penelitian atau item penelitian. (Rahmadi, 2011:71). Dalam penelitian ini data primer digali langsung dari kepala desa, sesepuh suku samin, anggota pokdarwis Sido Rukun, masyarakat Desa Sambongrejo, dan Pemuda, Olahraga, Budaya dan Pariwisata melalui observasi dan wawancara kegiatan pemberdayaan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan dari sumber kedua atau sumber lain selain sumber asli yang menyediakan data yang

diperlukan (Rahmadi, 2011: 71). Dalam penelitian ini data sekunder diambil dari buku-buku, jurnal ilmiah, artikel, video, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang telah terorganisasi dalam arsip (data dokumen) yang diterbitkan maupun yang belum.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan beberapa metode teknik pengumpulan data, yaitu:

a. Observasi

Sebagai metode pengumpulan data, observasi melibatkan peneliti yang turun ke lapangan untuk mengamati fenomena yang diteliti. Setelah itu, peneliti dapat mendeskripsikan masalah yang ditemukan, yang kemudian dapat dikaitkan dengan teknik pengumpulan data lainnya, seperti kuesioner atau wawancara. Hasil yang diperoleh selanjutnya dibandingkan dengan teori dan penelitian sebelumnya (Sahir, 2021 30).

Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi terhadap sejumlah sumber data tentang proses pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata di Desa Sambongrejo dan dampaknya terhadap masyarakat. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, yaitu hadir pada saat kegiatan berlangsung tetapi tidak ikut berpartisipasi. Observasi dilakukan selama satu bulan lebih, mulai dari tanggal 18 Desember sampai 28 Januari.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dimana peneliti memberikan pertanyaan secara verba; kepada subjek penelitian. Metode ini juga dapat dipahami sebagai cara untuk mendapatkan data melalui percakapan langsung atau tatap muka dengan informan yang menjadi subjek penelitian (Rahmadi, 2011: 75).

Data dikumpulkan melalui wawancara, di mana partisipan ditanyai pertanyaan secara lisan. Strategi ini juga dapat dilihat sebagai

cara pengumpulan data dengan melakukan percakapan langsung dengan partisipan penelitian, yang juga disebut sebagai informan.. Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci, informan utama, dan informan pendukung. Informan kunci dalam penelitian ini yaitu Dinas Pemuda, Olahraga, Budaya dan Pariwisata. Informan utama yaitu Kepala Desa Sambongrejo dan Anggota Kelompok Sadar Wisata Sido Rukun. Informan pendukung yaitu Sesepuh Samin dan masyarakat samin yang ada di desa Sambongrejo. Hal ini bertujuan untuk menggali informasi atau data tentang proses pemberdayaan masyarakat samin melalui desa wisata dan dampaknya.

c. Dokumentasi

Salah satu metode pengumpulan data kualitatif adalah dokumentasi, yang dilakukan dengan cara melihat atau mengevaluasi dokumen-dokumen tentang subjek yang telah dihasilkan oleh subjek itu sendiri atau orang lain. (Abdussamad, 2021: 15). Tujuannya adalah untuk mendapat pengertian dari cara pandang subjek melalui dokumen tertulis atau dokumen lain yang dibuat oleh pihak terkait. Data yang diperoleh melalui metode dokumentasi terdiri dari SK desa wisata dan POKDARWIS Sido Rukun, Profil Desa Sambongrejo, dan dokumentasi kegiatan yang telah dilaksanakan di Desa Sambongrejo.

5. Teknik Validitas Data

Validitas adalah kesesuaian antara data yang diberikan oleh peneliti dan data pada subjek penelitian.. Dengan kata lain, data yang "tidak berbeda" antara apa yang dilaporkan peneliti dan apa yang sebenarnya terjadi pada subjek penelitian dianggap sebagai data asli.. Jika tidak ada perbedaan antara kesimpulan yang dilaporkan peneliti dan kejadian sebenarnya yang melibatkan objek yang diteliti, temuan atau data dianggap valid dalam penelitian kualitatif. (Hardani et al., 2020: 111).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah proses membandingkan data dari banyak sumber pada titik waktu yang berbeda dan pada fase studi lapangan yang berbeda untuk

mengonfirmasi keakuratan data. Triangulasi juga dapat dilakukan dengan membandingkan hasil dari dua peneliti atau lebih yang menggunakan teknik berbeda (Harahap, 2020: 68).

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah memeriksa ulang data dengan membandingkan fakta dari satu sumber dengan sumber lainnya. Untuk memverifikasi dan mengungkap kebenaran materi yang dikumpulkan, peneliti mencoba membandingkan data dari wawancara dengan setiap sumber atau informan penelitian menggunakan prosedur triangulasi sumber (Alfansyur & Mariyani, 2020: 149).

Dalam penelitian ini, kredibilitas diuji dengan menggunakan data yang telah diperoleh melalui informan, yaitu kepada Dinas Pemuda, Olahraga, Budaya dan Pariwisata, Kepala Desa Sambongrejo, Anggota Kelompok Sadar Wisata Sido Rukun, sesepuh suku Samin dan masyarakat samin di Desa Sambongrejo.

b. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu merupakan pemeriksaan ulang melalui observasi, wawancara, atau metode lain pada beberapa periode atau keadaan. Pengujian diulang hingga kepastian data yang tepat diperoleh jika hasil pengujian mengungkapkan data yang berbeda. (Alfansyur & Mariyani, 2020: 149). Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara kepada informan dengan waktu dan situasi yang berbeda untuk mendapatkan data yang valid dan kredibel.

6. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah analisis data menggunakan metode analisis deskriptif. Menurut Sugiyono, analisis data kualitatif adalah proses pengumpulan dan analisis informasi secara sistematis dari catatan lapangan, wawancara, dan sumber lain untuk membuatnya dapat dipahami dan dapat disampaikan kepada orang lain (Saleh, 2017: 68). Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif karena peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan proses pemberdayaan

dan dampak sosial-ekonominya. Penelitian ini menggunakan metode teknik analisis data menurut Miles & Huberman (1992), dimana ada beberapa tahap, yaitu:

a. *Data Reduction* (data Reduksi)

Mereduksi data berarti menyusun ringkasan, memilih informasi yang paling relevan, serta memusatkan perhatian pada elemen-elemen penting sambil mencari tema dan pola. Data yang sudah direduksi akan memberikan pemahaman yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melanjutkan pengumpulan data berikutnya (Sidiq & Choiri, 2019: 43). Dalam penelitian ini, peneliti merekap hasil wawancara kemudian mengambil data atau informasi yang penting dan sesuai dengan tema dan judul yaitu pemberdayaan masyarakat samin melalui desa wisata kampung literasi sedulur sikep di desa Sambongrejo kecamatan Sambong kabupaten Blora.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, data ditampilkan menggunakan diagram alur, diagram, hubungan antar kategori, dan deskripsi singkat, di antara format lainnya. Visualisasi data akan mempermudah pemahaman tentang apa yang sedang terjadi, sehingga Anda dapat merencanakan tindakan selanjutnya sesuai dengan itu (Abdussamad, 2021: 162). Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data yang berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat samin melalui desa wisata kampung literasi sedulur sikep di desa Sambongrejo kecamatan Sambong kabupaten Blora.

c. *Conclusion* (Kesimpulan)

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan adalah temuan baru yang sebelumnya tidak diketahui. Penemuan ini dapat berupa deskripsi atau gambar suatu objek yang sebelumnya kurang jelas atau mungkin tidak terdeteksi tetapi menjadi lebih jelas sebagai hasil penyelidikan lebih lanjut. Temuan ini dapat berupa ide, teori, atau korelasi kausal atau interaksi. (Saleh, 2017: 99). Pada tahap ini,

peneliti memberikan penjelasan atau jawaban mengenai rumusan masalah yang telah disampaikan dan berkaitan dengan dengan pemberdayaan masyarakat samin melalui desa wisata kampung literasi sedulur sikep di desa Sambongrejo kecamatan Sambong kabupaten Blora.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemberdayaan Masyarakat

1. Definisi Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan berasal dari kata *empowerment*, berarti memberikan daya atau kemampuan kepada pihak yang selama ini lemah atau dilemahkan secara politik dan struktural. Terdapat tiga inti utama dalam pendekatan pemberdayaan ini, yaitu partisipasi, transparansi, dan demokrasi (Suaib, 2023: 4). Pemberdayaan masyarakat mengacu pada proses di mana orang, organisasi, atau komunitas memperoleh peluang, pengetahuan, kemampuan, dan aset yang dibutuhkan untuk mengendalikan kehidupan mereka, terlibat aktif dalam pengambilan keputusan, dan meningkatkan kesejahteraan umum mereka. (Hasdiansyah, 2021: 5). Metode pengembangan yang dikenal sebagai "pemberdayaan masyarakat" mendorong kelompok untuk memulai kegiatan sosial atas inisiatif mereka sendiri guna memperbaiki situasi dan keadaan mereka sendiri. Pemberdayaan hanya dapat terjadi jika masyarakat terlibat secara aktif. (Maryani & Nainggolan, 2019: 2)

Menurut Jim Ife Pemberdayaan berarti memberi masyarakat kemampuan untuk membuat lebih banyak keputusan tentang masa depan mereka dan untuk berpartisipasi aktif serta memengaruhi kehidupan komunitas mereka dengan memberi mereka pengetahuan, kemampuan, kesempatan, dan kekuatan untuk melakukannya. (Zubaedi, 2013: 5). Sedangkan menurut Sumodiningrat, Pemberdayaan masyarakat merupakan konsep dan agenda pembangunan yang bertujuan menguatkan kemampuan masyarakat. Tujuan utamanya adalah mewujudkan kehidupan masyarakat yang mandiri, baik dalam aspek ekonomi, pendidikan, maupun industri (Afdhal et al., 2023: 4).

Pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk mewujudkan kemandirian dan kemampuan dalam kehidupan bermasyarakat,

berbangsa, dan bernegara merupakan salah satu strategi dalam pembangunan masyarakat, sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2007 tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat. (Halaman 8 Pasal 1). Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat mencakup masyarakat sasaran program, artinya melibatkan masyarakat itu sendiri. (Afdhal et al., 2023: 6).

Menurut World Bank (2001), pemberdayaan adalah usaha untuk memberikan peluang dan keterampilan kepada masyarakat, terutama masyarakat yang belum mampu, agar dapat berani menyampaikan opini, pemikiran atau gagasannya (*voice*), serta memiliki Kemampuan dan keberanian untuk membuat keputusan (*choice*) apa yang terbaik bagi diri mereka, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses peningkatan kapasitas dan kemandirian masyarakat. (Handini et al., 2019: 8).

Jadi, pemberdayaan adalah proses yang bertujuan untuk memberikan daya kepada masyarakat dengan cara memotivasi dan meningkatkan kesadaran mereka, sehingga mereka dapat menjadi cukup mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

2. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan dari pemberdayaan adalah memperkuat kekuatan masyarakat, terutama untuk orang-orang yang rentan dan tidak berdaya, baik sebagai akibat dari alasan internal (seperti pendapat mereka sendiri) atau eksternal (seperti yang ditentukan oleh sistem sosial yang tidak adil) (Suaib, 2023: 31). Selain itu juga menciptakan kondisi di mana individu, kelompok, atau komunitas memiliki kendali atas kehidupan mereka, meningkatkan partisipasi dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi mereka, serta secara keseluruhan meningkatkan kualitas hidup mereka (Hasdiansyah, 2021: 7)

Menurut Malik dan Mulyono (2015), tujuan program pemberdayaan masyarakat ini adalah untuk mendorong kelompok masyarakat agar lebih memahami diri dan memanfaatkan potensi daerah mereka. Setelah

mengikuti program ini, diharapkan masyarakat menjadi lebih produktif dan memiliki keterampilan yang cukup, sehingga dapat hidup lebih sejahtera dan mandiri (Rahmah & Raharjo, 2024: 582).

Menurut World Bank (2002), untuk mencapai tujuan harus ada perbaikan dalam beberapa hal, yaitu:

- a. Meningkatkan modal keuangan melalui perencanaan ekonomi makro dan manajemen fiskal.
- b. Peningkatan modal fisik, termasuk pelabuhan, bangunan, mesin, dan infrastruktur;
- c. Meningkatkan kesehatan dan pendidikan yang relevan dengan pasar tenaga kerja dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia.;
- d. Pengembangan modal sosial, yang meliputi lembaga, kerjasama, citacita sosial, serta keterampilan dan kapasitas sosial;
- e. Mengelola sumber daya alam, baik yang bersifat komersial maupun nonkomersial, untuk meningkatkan mutu hidup masyarakat, seperti air bersih, energi, serat, pengelolaan limbah, stabilitas iklim, dan berbagai jasa pemeliharaan. (Handini et al., 2019:4)

3. Prinsip-prinsip Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat memiliki empat prinsip utama, yaitu kesetaraan, partisipasi, kemandirian, dan keberlanjutan (Suaib, 2023: 18-21).

a. Prinsip Kesetaraan

Prinsip kesetaraan menekankan perlunya kesetaraan antara masyarakat dan organisasi yang mengawasi program untuk mencapai pemberdayaan masyarakat., baik laki-laki maupun perempuan. Hubungan yang dibangun bersifat kolaboratif, di mana pengetahuan, pengalaman, dan keahlian saling dibagikan. Dengan begitu, terjadi proses saling belajar dan saling melengkapi antara semua pihak yang terlibat.

b. Prinsip Partisipasi

Pemberdayaan masyarakat yang efektif melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahap, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Namun, mencapai partisipasi penuh membutuhkan pendampingan yang konsisten dari pendamping yang berdedikasi pada pemberdayaan.

c. Prinsip Keswadayaan atau Kemandirian

Prinsip ini menekankan pentingnya mengapresiasi kemampuan dan keterampilan masyarakat sendiri, bukan hanya mengandalkan bantuan dari luar. Masyarakat tidak dilihat sebagai pihak yang tidak berdaya, tetapi sebagai individu yang memiliki potensi, meski terbatas. Bantuan eksternal, baik materi maupun teknis, harus digunakan untuk mendukung, bukan mengurangi kemandirian mereka. Pendekatan ini menekankan pengembangan kemampuan masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya yang sudah ada, sehingga pada akhirnya masyarakat dapat menyelesaikan masalah secara mandiri.

d. Prinsip Berkelanjutan

Program pemberdayaan harus dipersiapkan dengan baik sehingga dapat berkelanjutan, meskipun pada awalnya pendamping memiliki peran besar. Seiring waktu, peran pendamping berkurang secara bertahap, hingga akhirnya masyarakat mampu mengelola kegiatan mereka secara mandiri tanpa bantuan eksternal. Tujuannya adalah menciptakan masyarakat yang benar-benar dapat terus berkembang dengan sumber daya dan kemampuan mereka sendiri.

Menurut beberapa penulis, seperti Solomon (1976), Rappaport (1981, 1984), Pinderhughes (1983), Swift (1984), Swift dan Levin (1987), Weick, rapp, Sulvian dan Kisthardt (1989), terdapat beberapa prinsip pemberdayaan menurut perspektif pekerja sosial. Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

- a. Pemberdayaan adalah proses kolaboratif. Oleh karena itu diperlukan kerjasama antara orang yang memberdayakan dan masyarakat.
- b. Masyarakat sebagai subjek dalam atau aktor dalam proses pemberdayaan.
- c. Masyarakat perlu memahami bahwa mereka adalah agen perubahan yang signifikan.
- d. Pemecahan masalah yang muncul dari kondisi tertentu harus bervariasi dan menghargai keberagaman yang berasal dari unsur-unsur yang ada dalam kondisi masalah tersebut.
- e. Pengetahuan diperoleh melalui pengalaman hidup, khususnya pengalaman yang memberi orang rasa kompetensi.
- f. Jejaring sosial informal merupakan sumber daya yang berharga untuk menurunkan stres dan meningkatkan kompetensi serta kendali seseorang terhadap orang lain.
- g. Masyarakat harus berpartisipasi aktif dalam pemberdayaan, yang berarti bahwa masyarakat itu sendiri harus memutuskan tujuan, metode, nilai, dan hasil yang diharapkan.
- h. Tingkat kesadaran sangat penting bagi pemberdayaan karena pengetahuan dapat memotivasi perilaku untuk membawa perubahan.
- i. Memiliki akses sumber daya dan mampu memanfaatkannya sebaik-baiknya merupakan komponen pemberdayaan.
- j. Proses pemberdayaan bersifat fleksibel, saling terhubung, terus berkembang, dan mengalami evolusi; setiap permasalahan memiliki berbagai solusi.
- k. Pemberdayaan terwujud melalui penguatan struktur individu serta pengembangan ekonomi yang berlangsung secara bersamaan. (Suharto, 2017: 68-69).

4. Tahap-tahap Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses dalam memperbaiki kualitas hidup masyarakat dan mengurangi kemiskinan. Dengan demikian, perlu adanya usaha untuk meningkatkan kemampuan dan kesadaran masyarakat dalam mengakses sumber daya yang ada. Proses pemberdayaan masyarakat dibagi menjadi beberapa tahapan, antara lain:

a. Tahap Penyadaran dan Pembentukan perilaku

Tahap awal dari pemberdayaan adalah tahap penyadaran dan pembentukan perilaku. Dalam tahap penyadaran, pelaku pemberdayaan berusaha menciptakan kondisi yang mendukung agar masyarakat dapat memahami kondisi mereka saat ini dan merasakan kebutuhan untuk memperbaikinya. Proses penyadaran ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kemauan masyarakat untuk belajar dan memperbaiki diri. Sehingga, masyarakat menjadi lebih terbuka dan siap untuk menerima wawasan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk memperbaiki kondisi mereka. Menurut teori Soekanto (1982), kesadaran memiliki beberapa indikator yaitu pengetahuan, sikap dan perilaku (Soekanto, 1982 dalam Zahra & Fariz, 2023:28)

b. Tahap Transformasi kemampuan

Masyarakat akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan mereka, yang akan berujung pada keterbukaan wawasan dan penguasaan kemampuan dasar. Jika tahap penyadaran telah berhasil, proses transformasi pengetahuan dan keterampilan dapat berjalan lancar pada tahap kedua.. Namun, pada tahap transformasi kemampuan, masyarakat masih memiliki peran yang terbatas dalam proses pembangunan, yaitu masih berperan sebatas pendukung atau sasaran pembangunan, belum berperan secara aktif sebagai pelaku utama dalam proses pembangunan.

c. Tahap pendayaan

Tahap ketiga pemberdayaan masyarakat adalah tahap pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan yang lebih tinggi, sehingga mereka dapat mencapai kemandirian. Pada tahap ini, masyarakat dapat mengambil inisiatif, berkreasi, dan melakukan inovasi untuk membangun lingkungannya sendiri. Dengan demikian, masyarakat telah siap untuk menjadi subjek pembangunan yang mandiri, dan pemerintah hanya perlu berperan sebagai fasilitator untuk mendukung proses pembangunan tersebut (Sulistiyani, 2017: 83).

Sedangkan menurut Soekanto (1987:63) pemberdayaan masyarakat memiliki tujuh tahapan atau langkah yang dapat dilakukan. Langkah-langkah tersebut yaitu:

a. Tahap Persiapan

Pada titik ini, terdapat dua hal yang harus diselesaikan, yaitu petugas pemberdayaan masyarakat harus disiapkan dan lapangan juga harus disiapkan..

b. Tahap Pengkajian

Tahap ini merupakan prosedur evaluasi yang dapat dilakukan secara mandiri maupun bekerja sama dengan masyarakat. Petugas harus mengetahui sumber daya serta kebutuhan yang dirasakan masyarakat (*felt need*). Hal ini menjamin bahwa program yang diadopsi tepat sasaran, sesuai dengan kebutuhan dan potensi masyarakat yang berpartisipasi dalam upaya pemberdayaan.

c. Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Pada tahap ini, petuga bertindak sebagai agen perubahan (*agent of change*) dan mendorong warga untuk mempertimbangkan masalah mereka dan menemukan solusi secara kolaboratif. Diharapkan masyarakat akan mampu menciptakan sejumlah program yang berbeda. Setiap alternatif harus menunjukkan keunggulan dan kelemahannya, sehingga keputusan yang ditetapkan nantinya adalah

kebijakan yang optimal dan efisien untuk mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat.

d. Tahap Formulasi Rencana Aksi

Pada tahap ini, fasilitator membantu masyarakat dalam menyusun dan menetapkan program serta kegiatan yang akan dilakukan untuk menyelesaikan persoalan. Selain itu, fasilitator juga membantu menyusun pemikiran mereka dalam bentuk tertulis, terutama jika berkaitan dengan pembuatan proposal untuk penyumbang dana.

e. Tahap Implementasi

Dalam proses pelaksanaan, masyarakat berperan dalam mempertahankan keberlanjutan program. Kerjasama dengan petugas sangat penting karena rencana bisa mengalami hambatan di lapangan. Sosialisasi program perlu dilakukan agar peserta memahami tujuan dan sasaran, sehingga implementasi berjalan lancar.

f. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini, diharapkan keberhasilan program dapat diketahui dengan jelas dan terukur. Dan pada akhirnya masalah-masalah yang muncul dapat diidentifikasi dan diantisipasi untuk kegiatan berikutnya dalam rangka memecahkan masalah atau hambatan yang dihadapi.

g. Tahap Terminasi

Tahap terminasi adalah penutup kontak resmi dengan masyarakat sasaran menandai berakhirnya proyek, dan kelompok yang berdaya dianggap telah meningkatkan kondisi kehidupan mereka dan mengelola kehidupan mereka sendiri. (Maryani & Nainggolan, 2019: 10)

5. Indikator Keberdayaan Masyarakat

Untuk mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat secara efektif, perlu diidentifikasi indikator-indikator keberdayaan yang menunjukkan kemampuan seseorang atau kelompok dalam mencapai kemandirian. Dengan demikian, program pemberdayaan sosial dapat difokuskan pada

aspek-aspek yang memerlukan perubahan.. Ada beberapa indikator keberhasilan program pemberdayaan masyarakat, yaitu:

a. Akses ke fasilitas

Masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraannya dengan menggunakan layanan publik termasuk pasar, rumah sakit, perbankan, dan tempat ibadah.

b. Kemampuan membeli komoditas

Tanpa memperoleh persetujuan dari orang lain, masyarakat dapat membeli kebutuhan seperti makanan, pakaian, dan perawatan kesehatan, serta kebutuhan sekunder dan tersier seperti gadget dan pendidikan.

c. Kemampuan mengambil keputusan

Masyarakat mampu membuat keputusan rumah tangga, seperti renovasi rumah, pengembangan usaha, dan pinjaman modal.

d. Kesadaran hukum dan politik

Masyarakat berpartisipasi dalam politik, mengetahui hak dan kewajiban hukum, serta tidak terlibat dalam praktik suap saat pemilu.

e. Kemampuan menyampaikan aspirasi

Masyarakat dapat menyampaikan pendapat di ruang publik dan mengkritisi kebijakan yang tidak baik.

f. Kepemilikan aset produktif

Masyarakat memiliki aset penting seperti tanah, uang tunai, mobil dan peralatan bisnis untuk mendukung profesi jangka panjang. (Afdhal et al., 2023: 103-104).

Menurut Schuler, Hashemi, dan Riley, terdapat delapan indikator pemberdayaan yang dapat dijadikan acuan. Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat diukur dari kemampuan mereka dalam meningkatkan kemandirian ekonomi, mengakses manfaat kesejahteraan, serta meningkatkan kemampuan kultural dan politis.

a. Kebebasan Mobilitas

Kemampuan bergerak secara bebas di luar rumah atau lingkungan sekitar, seperti mengunjungi tempat-tempat umum seperti pasar, rumah sakit, tempat beribadah, atau rumah tetangga, merupakan indikator tingkat mobilitas seseorang. Mobilitas dianggap tinggi jika individu dapat melakukan pergerakan tersebut tanpa memerlukan bantuan orang lain

b. Kemampuan membeli komoditas kecil

Kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga dan dirinya sendiri, seperti membeli bahan makanan dan barang-barang kebutuhan pribadi, merupakan indikator kemandirian ekonomi. Individu dianggap memiliki kemandirian ekonomi yang tinggi jika ia dapat membuat pilihan pembelian secara mandiri, tanpa memerlukan persetujuan pasangannya, dan menggunakan uangnya sendiri untuk melakukan pembelian tersebut

c. Kemampuan membeli komoditas besar

Kemampuan individu untuk membeli barang-barang yang tidak esensial, seperti perabotan rumah tangga, elektronik, dan bahan bacaan, merupakan indikator kemandirian ekonomi. Individu yang memiliki kemandirian ekonomi yang tinggi dapat membuat keputusan pembelian secara mandiri, tanpa memerlukan persetujuan pasangannya, dan menggunakan uangnya sendiri untuk melakukan pembelian tersebut

d. Terlibat dalam keputusan-keputusan rumah tangga

Kemampuan individu untuk mengambil keputusan keluarga secara mandiri atau bersama pasangan, seperti keputusan mengenai perbaikan rumah, investasi usaha, atau pengajuan kredit, merupakan indikator kemandirian dalam pengambilan keputusan

e. Kebebasan relatif dari dominasi keluarga

Masyarakat diminta untuk mengungkapkan apakah dalam tahun terakhir, mereka mengalami tindakan pengambilalihan hak milik secara paksa oleh anggota keluarga, seperti suami/istri, anak-anak, atau mertua, tanpa izin mereka. Tindakan tersebut termasuk pengambilalihan uang, tanah, atau perhiasan, serta larangan untuk memiliki anak atau bekerja sesuai keinginan.

f. Kesadaran hukum dan politik

Menilai tingkat pengetahuan responden tentang pemangku kekuasaan dan institusi pemerintahan, seperti mengenal nama pejabat desa/kelurahan, anggota DPRD, dan presiden. Selain itu, juga mengetahui pentingnya dokumen-dokumen resmi seperti surat nikah dan hukum waris, yang menunjukkan kesadaran akan hak-hak dan kewajiban sebagai warga negara (Suharto, 2005: 64-66).

6. Dampak Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat memiliki dampak yang signifikan, tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat luas. Pemberdayaan masyarakat mampu menghasilkan perubahan yang membangun dan mendasar di berbagai segi kehidupan masyarakat.

a. Dampak bagi individu

1) Meningkatkan kualitas hidup

Hal ini mencakup akses yang lebih baik ke layanan dasar seperti pendidikan berkualitas, perawatan kesehatan, air bersih, dan perumahan yang layak. Dengan akses yang lebih baik ke layanan ini, individu dapat menikmati hidup yang lebih sehat, aman, dan memiliki harapan hidup yang lebih tinggi. Selain itu, anak-anak juga dapat memiliki akses pendidikan yang lebih baik, yang membuka peluang masa depan yang lebih cerah bagi mereka.

2) Mengurangi kemiskinan

Hal ini dapat dicapai dengan memberikan individu dan kelompok peluang ekonomi yang lebih baik. Melalui pelatihan keterampilan, akses ke pasar kerja, atau pelatihan kewirausahaan, individu dapat meningkatkan pendapatan mereka dan memperbaiki kondisi ekonomi keluarga mereka.

3) Peningkatan kesejahteraan individu dan keluarga

Dengan memiliki kontrol lebih besar atas hasil usaha mereka sendiri, individu cenderung merasa lebih puas dengan hidup mereka. Mereka merasa lebih mandiri, percaya diri, dan mampu menghadapi tantangan sehari-hari dengan lebih baik.

b. Dampak bagi komunitas

1) Perubahan yang signifikan dalam dinamika sosial dan ekonomi

Pemberdayaan masyarakat juga dapat membantu mengurangi ketidaksetaraan di antara anggota komunitas. Dengan memberikan akses yang lebih merata kepada sumber daya dan peluang ekonomi, komunitas dapat mengurangi kesenjangan ekonomi yang ada, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara.

2) Perubahan dalam pola partisipasi dalam pengambilan keputusan

Ketika individu dan kelompok merasa bahwa suara mereka dihargai dan didengar dalam proses pengambilan keputusan, ini menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan demokratis. Partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan juga dapat mengarah pada perubahan kebijakan yang lebih baik dan lebih mendukung masyarakat

3) Perubahan dalam norma-norma sosial dan budaya

Pemberdayaan masyarakat dapat memicu perubahan dalam pandangan tentang peran gender, hak asasi manusia, dan nilai-nilai komunitas. Perubahan ini dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, menghormati hak asasi manusia,

dan mendukung keadilan sosial, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan adil bagi semua anggota masyarakat (Hasdiansyah, 2021: 9-10).

Adapun dampak-dampak pemberdayaan masyarakat dalam berbagai bidang antara lain:

a. Dampak Sosial-Budaya

Dari perspektif budaya, pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat menghasilkan perubahan pada nilai-nilai dan pola gaya hidup masyarakat. Perubahan ini terjadi melalui proses pelaksanaan pemberdayaan yang terstruktur, yang meliputi tahap-tahap dan program-program yang dirancang untuk mencapai tujuan pemberdayaan.

b. Dampak Ekonomi

Dari perspektif ekonomi, keberhasilan program pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat menghasilkan perubahan signifikan dalam struktur perekonomian masyarakat. Salah satu indikatornya adalah penyerapan tenaga kerja lokal yang meningkat, seiring dengan peningkatan permintaan yang membutuhkan tenaga kerja tambahan untuk mengelola proses-proses yang berkaitan, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat (Nawawi et al., n.d: 38)

c. Dampak Sosial-Ekologi

Pembangunan pada dasarnya merupakan proses mengubah lingkungan untuk mengurangi dampak negatif atau meningkatkan kualitas lingkungan. Interaksi antara manusia dan lingkungan hidupnya dapat berdampak pada ekologi, dan merupakan bagian penting dari kebudayaan manusia yang mencakup prinsip dan nilai tertentu. Dampak pemberdayaan masyarakat dalam bidang sosial-ekologi yaitu :

1) Meningkatnya kesadaran memelihara lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan sehingga perlu untuk dilindungi. Meningkatkan kesadaran masyarakat dalam memelihara lingkungan menjadi hal yang terus diperhatikan oleh pemerintah, swasta, LSM, maupun penggiat lingkungan

2) Inisiatif masyarakat untuk menjaga lingkungan

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ristianasari, Muljono dan ghani (2013) dijelaskan bahwa pengetahuan, pandangan dan perilaku yang baik dapat menyebabkan munculnya aksi yang sesuai, seperti inisiatif masyarakat dalam menjaga lingkungan (Hasdiansyah, 2021: 30).

B. Desa Wisata

1. Pengertian Desa Wisata

Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2016:12), Desa Wisata adalah sebuah wilayah dengan luas tertentu yang memiliki potensi daya tarik wisata unik dan khas, di mana masyarakat setempat mampu menggabungkan berbagai atraksi wisata dan fasilitas pendukung untuk menarik wisatawan, termasuk kampung wisata yang terletak di daerah perkotaan (Prasiasa et al., 2021: 4). Menurut Trisnawati et al., desa wisata adalah bentuk pengelolaan desa oleh masyarakat yang terdiri dari penduduk setempat yang peduli dan sadar akan potensi alam desa mereka. Mereka bekerja sama dalam menyatakan atraksi, akomodasi, dan fasilitas yang diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari, sehingga desa tersebut berkembang menjadi tujuan wisata yang menerapkan prinsip sapta pesona (Hermawan et al., 2021: 2).

Menurut Nuryanti Wiendu (1993), desa wisata didefinisikan sebagai integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang dipadukan dalam kehidupan masyarakat, yang selaras dengan tradisi dan kebiasaan lokal (Priyanto, 2016: 6). Atraksi dalam konteks ini mencakup seluruh kegiatan sehari-hari masyarakat desa yang dapat menarik minat

wisatawan untuk terlibat dalam kehidupan mereka. Sementara itu, akomodasi dapat berupa sebagian rumah penduduk lokal serta komponen-komponen yang berkembang berdasarkan konsep hunian masyarakat setempat (Anjayani, 2007: 3).

Desa Wisata adalah sebuah wilayah administratif yang memiliki potensi serta daya tarik wisata yang unik, di mana pengunjung dapat merasakan pengalaman hidup dan tradisi khas masyarakat pedesaan dengan segala keunggulannya (Kementerian Pariwisata, 2019). Desa wisata merupakan konsep pariwisata alternatif yang mengutamakan keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam mengembangkan sektor pariwisata (Reza & Murdana, 2023: 33)

Menurut Dinas pariwisata, desa wisata adalah area pedesaan yang menawarkan suasana otentik, menggambarkan suasana pedesaan dalam berbagai aspek, seperti sosial-ekonomi, budaya, adat istiadat, serta arsitektur dan tata ruang desa yang khas (DisparKaltim, 2022). Desa wisata perlu menghormati dan melestarikan kearifan budaya lokal. Kehadiran destinasi wisata membawa pengunjung dari luar desa yang memiliki budaya berbeda. Oleh karena itu, desa wisata harus bisa menjaga kearifan lokal agar tidak terpengaruh oleh budaya luar. Wisatawan juga perlu diberikan pemahaman tentang perbedaan budaya tersebut dan diimbau untuk mengikuti kebiasaan setempat (Prasiasa et al., 2021: 54).

2. Tujuan Desa Wisata

Desa wisata merupakan Salah satu gagasan wisata alternatif yang menitikberatkan pada keterlibatan masyarakat. Desa wisata bertujuan untuk mewujudkan manfaat positif yang berkelanjutan seperti menambah penghasilan masyarakat, mempertahankan warisan budaya dan tradisi, serta melindungi kelestarian lingkungan. (Pribadi et al., 2021).

Dalam pasal 4 UU nomor 10 tahun 2009 menjelaskan tentang pembangunan pariwisata. Tujuan pembangunan tersebut yaitu:

- a. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi
- b. Meningkatkan kesejahteraan rakyat
- c. Menghapus kemiskinan
- d. Mengatasi pengangguran
- e. Melestarikan alam dan lingkungan hidup
- f. Melestarikan kebudayaan
- g. Meningkatkan reputasi negara
- h. Menciptakan rasa cinta terhadap bangsa dan negara
- i. Memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa (Edwin, 2015)

Desa wisata dibentuk untuk memberdayakan masyarakat dengan konsep partisipasi aktif masyarakat. Menurut Dinas Pariwisata Kalimantan Timur, tujuan utama pembangunan desa wisata sebagai berikut:

- a. Mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan regional melalui industri pariwisata.
- b. Memaksimalkan sumber daya lokal untuk meningkatkan pariwisata dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- c. Meningkatkan daya saing dan efisiensi usaha pariwisata skala UMKM.
- d. Mendorong prinsip pariwisata dalam pengembangan Desa Wisata (disparkaltim.go.id)

3. Tipologi Desa Wisata

Berdasarkan karakteristik sumber daya dan keunikan yang dimiliki, desa wisata dikelompokkan dalam 4 (empat kategori, yaitu:

- a. Desa wisata yang berbasis pada keunikan budaya lokal. Daya tarik utama bagi wisatawan adalah desa wisata yang menonjolkan aspek khas budaya lokal, termasuk adat istiadat, tradisi, dan kehidupan sehari-hari. Desa ini memberikan kesempatan unik untuk mengamati kehidupan pedesaan yang kaya akan budaya, termasuk kegiatan keagamaan dan ekonomi yang penting bagi kehidupan masyarakat pedesaan..

- b. Desa wisata yang berdasarkan pada keunikan sumber daya alam, seperti daya tarik utama bagi wisatawan. Desa ini terletak di lokasi yang unik, seperti lembah, pantai, sungai, danau, dan memiliki bentang alam yang indah, sehingga menawarkan pemandangan yang menarik dan lanskap yang unik untuk dikunjungi oleh wisatawan.
- c. Desa wisata yang berdasarkan pada perpaduan antara budaya dan alam. Hal tersebut menawarkan daya tarik yang unik dan kuat. Desa ini memiliki keindahan alam yang mempesona dan kekayaan budaya yang khas, seperti adat istiadat dan pola kehidupan masyarakat, sehingga menciptakan pengalaman wisata yang lengkap dan menarik bagi wisatawan.
- d. Desa wisata yang berdasarkan pada keunikan ekonomi kreatif, salah satu contohnya yaitu industri kerajinan, menjadi daya tarik bagi wisatawan. Desa ini menawarkan pengalaman unik untuk melihat dan mengalami langsung kegiatan ekonomi kreatif yang dikembangkan oleh masyarakat lokal, seperti kerajinan tangan dan kesenian khas, yang mengalami perkembangan dari industri rumah tangga (Hadiwijoyo, 2018: 36)

Sedangkan menurut pola, proses dan tipe pengelolaan, desa wisata diklasifikasikan dalam dua tipe yaitu:

- a. Tipe Terstruktur

Desa wisata tipe terstruktur ditandai dengan beberapa karakter seperti berikut:

- 1) Ruang terbatas dengan infrastruktur yang dibangun khusus..
- 2) Untuk meminimalkan dampak buruk dan mengenali kemungkinan terjadinya pencemaran sosial budaya sejak dulu, lokasi biasanya terletak terpisah dari lingkungan sekitar.
- 3) Lahan kecil yang masih dapat dikelola dengan perencanaan yang terkoordinasi dan terpadu., diharapkan dapat berfungsi sebagai agen untuk menarik pendanaan internasional, terutama dalam memanfaatkan jasa dari hotel-hotel berbintang

b. Tipe Terbuka

Desa wisata tipe terbuka dapat dilihat dari perkembangan kawasan yang terintegrasi dengan struktur kehidupan lokal, baik dalam tata ruang maupun pola kehidupan masyarakat. Pendapatan dari wisatawan dapat langsung dirasakan oleh penduduk setempat, namun dampak negatifnya juga lebih cepat menyebar dan menyatu dengan kehidupan masyarakat lokal, sehingga menjadi sulit untuk dikendalikan (Nugroho & Suprapto, 2021: 23)

4. Dampak Desa Wisata

Desa wisata memiliki dampak yang bisa dirasakan oleh masyarakat sekitar, antara lain:

a. Dampak Ekonomi

Dalam bidang ekonomi, pariwisata memiliki dampak yang positif bagi masyarakat. Dampak pariwisata terhadap aspek ekonomi yaitu :

- 1) Dampak terhadap pendapatan lokal
- 2) Dampak terhadap prospek pekerjaan
- 3) Dampak terhadap cara pendapatan atau laba didistribusikan
- 4) Dampak terhadap kepemilikan ekonomi dan kekuasaan dalam masyarakat
- 5) Dampak pembangunan
- 6) Dampak terhadap penawaran umum (Hermawan, 2017)

b. Dampak Budaya

Selain dampak ekonomi, ada juga dampak budaya bagi masyarakat. Dampak pariwisata terhadap sosial budaya yaitu:

- 1) *Conversation of Cultural Heritage*, meliputi pelestarian bangunan bersejarah, artefak langka, dan seni tradisional.
- 2) *Renewal of Cultural Pride*, adanya pembaharuan kebanggaan budaya agar masyarakat dapat kembali terhadap peninggalan bersejarah atau budaya

- 3) *Cross Cultural Exchange*, Rasa pemahaman budaya dapat dipupuk oleh pariwisata dengan memfasilitasi pertukaran budaya antara pengunjung dan masyarakat lokal. (Priono, 2011).

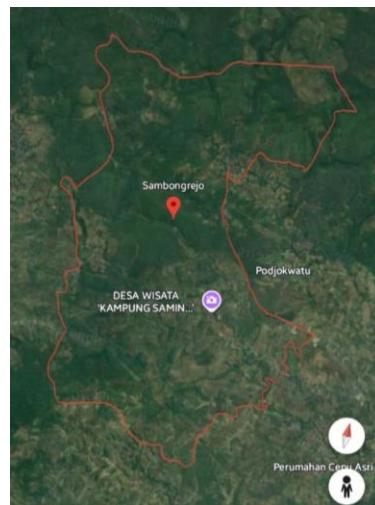
BAB III

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT SAMIN MELALUI DESA WISATA KAMPUNG LITERASI SEDULUR SIKEP DI DESA SAMBONGREJO KECAMATAN SAMBONG KABUPATEN BLORA

A. Gambaran Desa Sambongrejo Kecamatan Sambong Kabupaten Blora

1. Kondisi Geografis

Secara geografis Desa Sambongrejo merupakan salah satu dari desa di Kecamatan Sambong, Kabupaten Blora dan terletak di – 7.103321,111.539840 dan terletak di sepanjang jalan raya Cepu-Blora Km 08. Desa Sambongrejo termasuk daerah rendah yang landau dan bergelombang. Desa Sambongrejo berada pada ketinggian 52 meter dari permukaan laut (mdpl). Desa Sambongrejo terdiri dari 5 dukuh yaitu Dukuh Blimbing, Dukuh Mejurang, Dukuh Ngawenan, Dukuh Sawur dan Dukuh Kalimiri.



Gambar 1. Lokasi Desa Sambongrejo

(Sumber: Google Earth, diakses pada 29/12/24)

2. Luas dan Batas Wilayah

Secara administratif Desa Sambongrejo memiliki luas wilayah 21,84 km². Lahan di Desa Sambongrejo sebagian besar merupakan tanah kering

65% (enam puluh lima persen) dan tanah sawa 35% (tiga puluh lima persen), dengan peruntukan lahan :

Tabel 1.

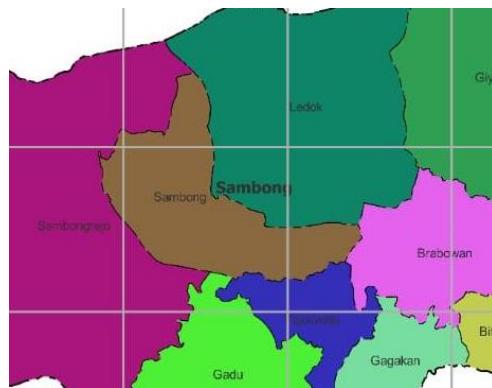
Peruntukan Lahan Desa Sambongrejo

NO	PERUNTUKAN	LUAS
A. TANAH SAWAH		
1.	Irigasi Teknis	-
2.	Irigasi Setengah Teknis	-
3.	Irigasi Sederhana Non PU	11 Ha
4.	Tadah Hujan	67 Ha
B TANAH KERING		
1.	Bangunan	27 Ha
2.	Tegalan/Kebun	87 Ha
3.	Penggembalaan	-
4.	Tambak	-
5.	Kolam	-
6.	Tanaman Kayu	3 Ha
7.	Hutan Negara	1180 Ha
8.	Tidak diusahakan	-
9.	Tanah lain	-

Sumber : Profil Desa Sambongrejo tahun 2023

Adapun batas wilayah administratif Desa Sambongrejo Kecamatan Sambong yaitu:

- | | |
|---------------|----------------------------|
| Batas Utara | : Desa Sambong |
| Batas Timur | : Desa Gadu |
| Batas Selatan | : Desa Wilayah Kedungtuban |
| Batas Barat | : Desa Temengeng |



Gambar 2. Batas Wilayah Desa Sambongrejo

(Sumber: Website Kecamatan Sambong, diakses pada 29/12/24)

3. Kondisi Demografis

Berdasarkan data yang ada Desa Sambongrejo memiliki jumlah penduduk 3.680 jiwa pada tahun 2024, dengan jumlah laki-laki 1.824 jiwa, perempuan 1.856 jiwa, dan 1.239 KK. Sedangkan pertumbuhan penduduk dari 2022 sampai dengan 2024 adalah sebagai berikut.

Tabel 2

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis	2021	2023	2024	%
1.	Laki-laki	1.712	1.789	1.824	1,01
2.	Perempuan	1.693	1.802	1.856	1,01
Jumlah		3.405	3.591	3.680	

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Blora Tahun 2023

a. Berdasarkan Usia

Berdasarkan usia, rata-rata usia masyarakat desa Sambongrejo cukup beragam dari anak-anak usia 5 tahun sampai lansia yang berusia diatas 75 tahun. Berikut merupakan jumlah penduduk Desa Sambongrejo berdasarkan rentang usia.

Tabel 3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Umur (Rentang)	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	0 s/d 1 Tahun	14	10	24
2.	2 s/d 4 Tahun	58	70	128
3.	5 s/d 9 Tahun	108	108	216
4.	10 s/d 14 Tahun	139	150	289
5.	15 s/d 19 Tahun	132	107	239
6.	20 s/d 24 Tahun	136	135	271
7.	25 s/d 29 Tahun	119	98	217
8.	30 s/d 34 Tahun	109	117	226
9.	35 s/d 39 Tahun	120	112	232
10.	40 s/d 44 Tahun	150	153	303
11.	45 s/d 49 Tahun	227	136	363
12.	50 s/d 54 Tahun	221	138	359
13.	55 s/d 59 Tahun	109	117	226
14.	60 s/d 64 Tahun	104	110	214
15.	65 s/d 69 Tahun	78	64	142
16.	70 s/d 74 Tahun	34	44	78
17.	Di atas 75 Tahun	45	76	121
Total		1103	1745	3648

Sumber: Dokumen Profil Desa Sambongrejo tahun 2023

b. Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan tingkat pendidikan, Desa Sambongrejo memiliki tingkat pendidikan yang cukup minim. Masih sedikit masyarakat yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Rata-rata pendidikan masyarakat adalah SLTP/SLTA, dimana saat ini masyarakat sulit untuk bersaing dengan orang-orang yang lulus perguruan tinggi.

Tabel 4

Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

No.	Tamat	Laki-laki	Perempuan
1.	Tidak Tamat SD	33	27
2.	Tamat SD	755	803
3.	Tamat SLTP/Sederajat	206	193
4.	Tamat SLTA/Sederajat	213	152

Sumber: Dokumen Profil Desa Sambongrejo tahun 2023

c. Berdasarkan Mata Pencaharian

Mayoritas tenaga kerja Desa Sambongrejo bekerja di sektor pertanian, diikuti oleh sektor perdagangan. Berikut ini adalah mata pencaharian penduduk Desa Sambongrejo secara spesifik::

Tabel 5

Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Laki-laki	Perempuan
1.	Pertanian	1895	989
2.	Perdagangan	459	504
3.	Industri	-	-
4.	Jasa	28	34
5.	PNS	67	56

Sumber : Dokumen Profil Desa Sambongrejo tahun 2023

4. Kondisi Keagamaan

Desa Sambongrejo, Kecamatan Sambong, Kabupaten Blora, berpenduduk 1.203 jiwa. Mayoritas penduduk Desa Sambongrejo beragama Islam, namun terdapat juga penduduk yang memeluk aliran kepercayaan. Dalam hal keagamaan didukung dengan adanya sarana yang bisa digunakan untuk kegiatan keagamaan yaitu terdapat 2 masjid dan 12 mushola yang tersebar di lima kedukuh. Selain agama Islam, ada juga

penduduk yang menganut kepercayaan. Walaupun berbeda keyakinan masyarakat hidup berdampingan dengan rukun. Masyarakat yang menganut kepercayaan menghormati masyarakat yang beragama islam ketika ada adzan, tahlil, dan kegiatan keagamaan lainnya. begitu juga sebaliknya, masyarakat yang menganut agama islam menghormati masyarakat yang menganut kepercayaan. Berikut ini komposisi penduduk berdasarkan agama.

Tabel 6

Penduduk Desa Sambongrejo Berdasarkan Agama

No	Agama	L	P	L+P
1.	Islam	1683	1749	3432
2.	Kristen	0	0	0
3.	Katolik	0	0	0
4.	Hindu	0	0	0
5.	Budha	0	0	0
6.	Konghucu	0	0	0
7.	Aliran Kepercayaan	25	27	52

Sumber : Dokumen Profil Desa Sambongrejo tahun 2023

5. Kondisi Ekonomi

Wilayah Desa Sambongrejo merupakan daerah dataran rendah yang dikelilingi oleh hujan jati. Masyarakat memanfaatkan lahan yang ada untuk digunakan sebagai lahan pertanian dan peternakan. Bertani di sawah, beternak sapi, kambing atau ayam untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Mayoritas masyarakat samin bekerja sebagai petani. Menurut orang samin, bertani merupakan pekerjaan yang mulia. karena dapat turut serta menjaga dan melestarikan alam. Selain bertani, ada juga masyarakat yang bekerja sebagai pedagang, tukang, sopir dan lainnya.

B. Suku Samin

Suku Samin merupakan suku yang menyebar di daerah Blora, Kudus, Pati dan sekitarnya pada abad ke-19 (Fauzia & Kahija, 2019). Ajaran Samin atau Saminisme dicetuskan oleh tokoh yang bernama Samin Surosentiko atau yang lebih dikenal dengan sebutan Mbah Suro.

Ajaran Samin muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan yang dilakukan pemerintah Kolonial Belanda terhadap penduduk pribumi (Munawaroh et al., 2015, 1). Bentuk perlawanan mereka yaitu perlawanan tanpa kekerasan. Perlawanan tanpa kekerasan yang dilakukan oleh masyarakat Samin diwujudkan melalui penolakan memberikan sumbangan pada lumbung desa (pajak), menolak ikut serta dalam kerja rodi, menolak pendidikan formal, menolak membayar pajak, serta aktif dalam kegiatan spiritual yang dikenal dengan ajaran agama Adam (Arif & Ghofur, 2020, 1-2). Masyarakat Samin terkenal dengan konotasi yang buruk, seperti pembangkang, suka membantah dan tidak taat aturan. Oleh karena itu, masyarakat Samin lebih suka disebut dengan wong sikep.

Sedulur sikep memiliki ajaran yang diturunkan dari generasi-ke generasi. Ajaran sedulur sikep dituangkan dalam tiga pengajaran atau angger-angger. Yang pertama ada angger-angger partikel yaitu berhubungan dengan larangan berperilaku buruk, larangan menyakiti orang lain, larangan hawa nafsu dan pedoman hidup. Selanjutnya ada angger-angger pangucap yang berisi menepati semua ucapan dan selalu jujur. Dan yang terakhir adalah angger-angger lakonono yang berisi tentang ajaran agama, berbakti kepada orang tua, hukum karma, peduli lingkungan, sabar dan ikhlas.

Selain angger-angger diatas, masyarakat Samin juga memiliki nilai-nilai luhur lain yang positif dan patut diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, yaitu:

1. Laku jujur, sabar, trokal lan nrimo, yang artinya berperilaku jujur, sabar, berusaha sungguh-sungguh dan ikhlas.
2. Ojo dengki, srei, dahwen, kemeren, pek pinek barange liyan, yakni jangan dengki, iri, mencela, mengambil hak orang lain.

3. Ojo mbedo mbedakne sapodo padaning urip, kabeh iku sedulure dewe, yakni jangan membeda-bedakan sesama makhluk hidup, kita semua saudara.
4. Ojo waton omong, omong sing nganggo waton, yakni jangan asal bicara, bicaralah yang berguna atau bernilai.
5. Biso roso rumongso, yakni tahu diri, memiliki sensitifitas (Sulanam & Huda, 2022).

C. Profil Desa Wisata Kampung Literasi Sedulur Sikep

Desa wisata merupakan sebuah konsep pengembangan daerah pedesaan yang menjadikan desa tersebut sebagai desa wisata. Tidak semua daerah pedesaan yang memiliki destinasi wisata merupakan desa wisata. Ada beberapa faktor penilaian yang harus dilalui untuk menjadikan sebuah desa menjadi desa wisata. Dalam hal ini tentunya membutuhkan pendampingan lebih lanjut. Pelatihan di berbagai bidang sangat dibutuhkan masyarakat.

Desa wisata Sambongrejo atau kampung Literasi Sedulur Sikep merupakan desa binaan Dinas Pemuda, Olahraga, Budaya dan Pariwisata kabupaten Blora. Desa wisata ini dikelola oleh kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sido Rukun. Pokdarwis Sido Rukun memiliki 21 anggota yang terdaftar dalam struktur organisasi pokdarwis sido rukun.

Adapun struktur kepengurusan kelompok sadar wisata Sido Rukun desa sambongrejo yaitu:

- | | |
|----------------------------|-------------------------------|
| 1. Penasehat I | : Kepala Desa Sambongrejo |
| 2. Penasehat II | : Pramugi |
| 3. Ketua | : Janurman |
| 4. Wakil Ketua | : Mustari |
| 5. Sekretaris | : a) Rizky Yunia
b) Sugiyo |
| 6. Bendahara | : a) Lasmirah
b) Mugiran |
| 7. Seksi-seksi | |
| a. Pemasaran & Dokumentasi | : Sutomo |

- b. Humas & Pengembangan SDM : 1) Yeni Ernawati
2) Heni Yuliani
- c. Daya Tarik Wisata dan Kenangan : 1) Sunaryanto
2) Samidin
- d. Keamanan & Ketertiban : 1) Susanto
2) Yatmo
- e. Kebersihan & Keindahan : 1) Warso
2) Margo
- f. Pengembangan Usaha : 1) Rasimah
2) Sri Puji Lestari
- g. Pemandu : 1) Masriyanto
2) Rina Agustina
- h. Homestay : 1) Puji Riyandani
2) Juariman

Sumber: Pokdarwis Sido Rukun tahun 2021

Sebelum menjadi desa wisata, desa sambongrejo dulunya merupakan pusat kegiatan pelatihan literasi untuk masyarakat tuna aksara. Selain itu, menurut ajaran Samin, ilmu itu beraneka ragam, tidak hanya dari pendidikan formal seperti sekolah. Namun, ilmu juga bisa didapat dalam kehidupan sehari-hari, seperti ilmu bertani, ilmu beternak, ilmu memasak, dan lain-lain. Oleh karena itu dinamakan kampung literasi. Sedangkan sedulur sikep merupakan gabungan antara kata *sedulur* yang berarti saudara dan *sikep* yang merupakan ajaran dari suku samin dan mempunyai arti tanggung jawab.

Desa wisata Sambongrejo mengalami kenaikan pengunjung di setiap tahunnya. Kearifan lokal Sedulur Sikep yang menarik, membuat banyak orang berkunjung untuk melihat keunikannya secara langsung. Di tahun 2022 tercatat sampai 10 ribu orang pengunjung.

Tabel 7
Jumlah Pengunjung Desa Wisata Sambongrejo

No	Tahun	Jumlah Pengunjung
1.	2019	7 ribu pengunjung
2.	2020	4 ribu pengunjung
3.	2021	8 ribu pengunjung
4.	2022	10 ribu pengunjung
5	2023	7 ribu pengunjung

Sumber : Arsip Pokdarwis Sido Rukun tahun 2024

Desa wisata kampung Literasi Sedulur Sikep berhasil masuk dalam 75 besar ADWI 2023. ADWI merupakan singkatan Anugerah Desa Wisata. ADWI merupakan sebuah kompetisi desa wisata yang diprakarsai oleh Kemenparekraf/Baparekraf RI (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia).

Desa Sambongrejo merupakan salah satu Desa wisata yang terletak di Kecamatan Sambong Kabupaten Blora. Hal yang menarik dari desa wisata Sambongrejo adalah Kampung Literasi Sedulur Sikep atau Kampung Samin. Disini, wisatawan dapat mengenal lebih dekat dengan budaya Samin, melalui dialog, interaksi langsung dan mempelajari nilai-nilai kejujuran dan kesederhanaan yang mereka terapkan dalam kehidupan. Selain itu, wisatawan juga dapat menikmati beberapa kesenian khas masyarakat samin, seperti Klotek Lesung dan Drumblek, mencicipi kuliner tradisional, serta mengeksplorasi berbagai potensi wisata lainnya. aktivitas menarik lainnya meliputi belajar membatik, berkunjung ke peternakan kambing etawa, mengunjungi situs bersejarah , hingga. menikmati panorama persawahan Berikut ini adalah deskripsi beberapa destinasi wisata di Desa Sambongrejo, antara lain::

1. Klotek Lesung

Klotek Lesung merupakan salah satu kesenian tradisional masyarakat samin yang menjadi bagian dari penyambutan tamu di Desa

Sambongrejo. Kesenian Klotek Lesung dimainkan oleh ibu-ibu sambil menyanyikan lagu-lagu Jawa, seperti “Lumbung Desa” dan “Lesung Jumengglung”. Wisatawan yang berkunjung juga berkesempatan untuk belajar memainkan alat musik tradisional ini. Dahulu, para petani menggunakan lumpang sebagai alat untuk menumbuk padi. Namun seiring berjalannya waktu, lumpang berubah menjadi alat musik tradisional dan tidak lagi digunakan untuk menumbuk padi. dan saat ini dikenal sebagai Klotek Lesung. Klotek Lesung ini diberikan harga sebesar Rp 15.000



Gambar 3. Kesenian Klotek Lesung

(Sumber: Dokumentasi Pokdarwis Sido Rukun tahun 2021)

2. Drumblek

Drumblek merupakan salah satu pementasan seni yang dibawakan oleh anak-anak di Desa Sambongrejo dengan memanfaatkan alat sederhana yang ada. Drumblek digunakan untuk menyambut pengunjung atau tamu yang datang di Desa Wisata. pementasan Drumblek ini dibawakan bersamaan dengan nyanyian lagu-lagu daerah. Hal tersebut bertujuan untuk mempertahankan kekayaan budaya, khususnya lagu-lagu tradisional dari Jawa Tengah. Pertunjukan Drumblek ini dipatok harga Rp.20.000.



Gambar 4 Kesenian Drumblek

(Sumber: Dokumentasi Pokdarwis Sido Rukun tahun 2021)

3. Pemakaian Udeng

Salah satu syarat bagi pengunjung laki-laki yang datang ke Desa Wisata Sambongrejo adalah mengenakan udeng. Setelah memberikan kain udeng kepada pengunjung, pemandu akan memberikan pengarahan tentang cara mengenakannya dengan benar. Menurut para tokoh Samin di desa ini, iket atau udeng melambangkan prinsip untuk tetap teguh dan tidak mudah terbawa arus, serta menjadi simbol pengendalian diri dalam berperilaku. Selain itu, pakaian khas warna hitam yang dikenakan oleh masyarakat Samin mencerminkan kesederhanaan dan kehidupan yang apa adanya. Pemakaian dan penyewaan Udeng ini diberi harga Rp 25.000



Gambar 5 Pemakaian Udeng

(Sumber: Dokumentasi Pokdarwis Sido Rukun tahun 2021)

4. Pendopo Tour

Di Desa Wisata Sambongrejo, wisatawan memiliki kesempatan untuk mempelajari sejarah Samin melalui kegiatan yang disebut “Pitutur Luhur” yang dipandu langsung oleh salah satu tokoh Samin. Selain itu, pengunjung dapat melihat dan belajar tentang Samin dan menikmati keindahan pendopo dengan arsitektur khas Jawa. Lengkap dengan kamar mandi umum, kesenian dan budaya khas samin serta selfie area, pengunjung dapat membayar dengan harga Rp 30.000.

5. Jalan-jalan Desa

Disepanjang jalan desa, pengunjung berkesempatan untuk menikmati pemandangan indah hamparan sawah yang ada di Desa Wisata. Selain itu mereka juga akan diajak untuk berkunjung sumber mata air yang ada di Desa Wisata Sambongrejo ini. Jalan-jalan desa ini di patok harga Rp 10.000.

Di Desa Wisata Sambongrejo, wisatawan juga dapat menikmati berbagai kuliner yang telah disiapkan oleh masyarakat. Berikut adalah daftar wisata kuliner yang tersedia untuk dinikmati wisatawan.

1. Wedang Cangkruk

Wedang Cangkruk adalah minuman tradisional dari Desa Wisata Sambongrejo. wedang ini disajikan untuk menyambut kedatangan tamu. Wedang cangkruk terbuat dari rebusan kulit kayu secang sehingga menghasilkan warna merah. Selain itu, wedang cangkruk juga terbuat dari bahan alami yang dapat memberikan kesegaran dan kesehatan dalam tubuh. Wedang Cangkruk ini diberi harga Rp 5.000.



Gambar 6. Wedang Cangkruk

(Sumber: Dokumentasi Pokdarwis Sido Rukun tahun 2021)

2. Menu Tradisional

Menu tradisional mencakup nasi jagung, nasi putih, pelas jagung, sayur menir, sayur gori, sayur opor serta lauk pauk seperti tempe goreng, ayam goreng, tongseng pindang, dan berbagai hidangan lainnya. Makanan ini disajikan secara lengkap dengan cara penyajian tradisional. Menu Tradisional ini dipatok harga mulai Rp 40.000.



Gambar 7. Menu Tradisional Desa Sambongrejo

(Sumber: Dokumentasi Pokdarwis Sido Rukun tahun 2021)

3. Krowotan

Krowotan dibuat menggunakan beberapa jenis hasil pertanian, antara lain buah-buahan yang dihasilkan dari kebun dan umbi-umbian yang diperoleh langsung dari kebun para petani di Desa Wisata Sambongrejo. Krowotan ini dipatok harga sebesar Rp 10.000.



Gambar 8. Krowotan

(Sumber: Dokumentasi Pokdarwis Sido Rukun tahun 2021)

Di Desa Wisata Sambongrejo, pengunjung dapat menikmati berbagai produk wisata yang telah disiapkan oleh masyarakat. Berikut adalah produk wisata Desa Sambongrejo yang tersedia, antara lain:

1. Batik Class

Batik Class merupakan salah satu kegiatan yang dapat dinikmati di desa wisata kampung Literasi Sedulur Sikep. Di sini, pengunjung akan belajar untuk mengenal dan mempraktekkan proses pembuatan kain batik. Pengunjung akan terlibat langsung dalam setiap tahapan membatik, mulai dari penyuntingan, pewarnaan, penjemuran, hingga menghasilkan kain batik. Hasil kain batik yang dibuat selama kela akan diberikan kepada wisatawan sebagai souvenir. Batik Class diberi harga sebesar Rp 25.00.

2. Kunjungan Home Industri Tempe Godong Jati

Di desa wisata Kampung Literasi Sedulur Sikep, pengunjung akan diajak berkunjung ke home industri tempe godong jati. Usaha tempe ini dimiliki oleh Mbah Karti dan merupakan salah satu UMKM di Dusun Sambongrejo. Tempe ini memiliki ciri yang unik yaitu bungkusnya dari daun jati. Di sini, wisatawan diajak melihat langsung proses pembuatan tempe serta berkesempatan untuk mempraktikkan cara membungkus tempe dengan daun jati. Wisatawan juga dapat menikmati tempe goreng

secara gratis di tempat ini. Kunjungan industri ini dipatok harga Rp 10.000.

3. Kunjungan Edukasi Peternakan Kambing Etawa

Peternakan kambing PE atau yang dikenal juga dengan sebutan kambing Etawa menjadi alasan terkenalnya Desa Wisata Kampung Literasi Sedulur Sikep. Di sini, pengunjung dapat belajar cara beternak dan merawat kambing Etawa, termasuk cara memberi makan dan menjaga kebersihan kandang agar tidak mengeluarkan bau yang dapat mencemari lingkungan sekitar. Kunjungan edukasi peternakan kambing etawa ini diberi harga Rp 8.000.

4. Berkebun

Di Desa Wisata Sambongrejo, wisatawan juga bisa berkeliling area persawahan dan perkebunan yang ada. Wisatawan bisa juga merasakan pengalaman langsung dengan bercocok tanam dan memanen hasil kebun dan sawah sesuai musimnya. Kegiatan berkebun ini dipatok harga mulai dari Rp 15.000.

5. Paket Wisata Kampung Literasi Sedulur Sikep

Desa Wisata Sambongrejo menawarkan berbagai paket wisata, mulai dari paket setengah hari, satu hari penuh, hingga paket Live In dengan harga yang beragam sesuai fasilitas. Selain itu, Desa Wisata ini juga menyediakan paket MICE yang dapat diadakan di Pendopo Sedulur Sikep, yang memiliki kapasitas 150 orang. Untuk pembelian paket wisata terdapat minimal 20 package.

a. Paket Half Day

Paket half day meliputi welcome drink (wedang cangkruk), pemakaian udeng, membatik, kunjungan home industri tempe, klotek lesung, pitutur luhur, snack dan makan siang.

b. Paket 2 (One Day)

Paket one day meliputi welcome drink (wedang cangkruk), pemakaian udeng, membatik, kunjungan home industri tempe,

klotek lesung, pitutur luhur, dua kali snack, dua kali makan siang, paket edukasi kambing PE dan tracking kebun atau sawah.

c. Paket Live In

Paket live in meliputi homestay, welcome drink (wedang cangkruk), pemakaian udeng, membatik, kunjungan home industri tempe, klotek lesung, pitutur luhur, snack dan makan siang.

d. Paket Pendopo Tour

Paket pendopo tour meliputi welcome drink, satu kali makan dan klotek lesung.



Gambar 9. Paket Wisata Sambongrejo

(Sumber: Pokdarwis Sido Ruku tahun 2021)

6. Batik Khas Sambongrejo

Batik tulis khas Desa Wisata “Kampung Literasi Sedulur Sikep” Sambongrejo dibuat langsung oleh ibu-ibu masyarakat desa Sambongrejo. batik tulis ini diberi harga mulai dari Rp 200.000.



Gambar 10. Batik Khas Sambongrejo

(Sumber: Arsip Pokdarwis Sido Rukun tahun 2021)

Di desa wisata kampung Literasi Sedulur Sikep, Pengunjung juga dapat menginap di Homestay yang ada di desa Sambongrejo. Berikut penginapan yang ada di Desa Sambongrejo.

1. Homestay Pandawa 1 Rp 80.000

Homestay ini memiliki luas kamar 3x4 m, memiliki 1 kasur besar yang cukup untuk 2 orang. Dilengkapi juga dengan bantal, guling, selimut, stop kontak, meja rias, gantungan baju, kipas angin dan tempat sampah. Selain itu juga ada kamar mandi bersama bersama lengkap dengan peralatannya. Disini juga akan mendapatkan sarapan pagi.

2. Homestay Pandawa 2 Rp 80.000

Penginapan dengan fasilitas Kamar Mandi Bersama, Kipas Angin, Perlengkapan Mandi, Sarapan Pagi, Televisi dan Wifi Area.

3. Homestay Pandawa 3 Rp 80.000

Homestay ini dapat digunakan untuk 2 orang. Dilengkapi juga dengan bantal, guling, selimut, stop kontak, meja rias, gantungan baju, kipas angin dan tempat sampah. Selain itu juga ada kamar mandi bersama bersama lengkap dengan peralatannya. Disini juga akan mendapatkan sarapan pagi.

4. Homestay Pandawa 5 Rp 80.000

Setiap kamar berukuran 4 x 4 meter. Kamar-kamar di homestay ini rapi dan bersih. Fasilitasnya meliputi kipas angin, tempat sampah, gantungan baju, dan meja rias. Dua orang dapat menginap dalam satu kamar. Terdapat kamar mandi umum di penginapan ini juga. Dan juga dapat menikmati sarapan.

5. Homestay Pandawa 6 Rp 80.000

Homestay ini memiliki kamar yang cukup besar dan cukup untuk dua orang. Kamar disini dilengkapi dengan bantal, selimut, guling, meja rias, gantungan baju, kipas angin. dan tempat sampah. Homestay ini juga memiliki kamar mandi bersama. Disini juga akan mendapatkan sarapan pagi

6. Homestay Pandawa 7 Rp 80.000

Homestay ini memiliki fasilitas kamar mandi bersama, kipas angin, perlengkapan mandi, sarapan pagi dan televisi.

7. Homestay Aira Rp 80.000

Homestay ini memiliki luas 3x2,5 m. Disini kita akan mendapat kasur besar, bantal, guling, selimut, gantungan baju, stop kontak, kipas angin dan tempat sampah. Disini juga dilengkapi kamar mandi bersama beserta perlengkapannya, mushola dan sarapan pagi.

D. Proses Pemberdayaan Masyarakat Samin Melalui Desa Wisata

Menurut Sumodiningrat, Pemberdayaan masyarakat merupakan konsep dan agenda pembangunan yang bertujuan mendukung kemampuan masyarakat. Tujuan utamanya adalah menciptakan kehidupan masyarakat yang mandiri, baik dalam aspek ekonomi, pendidikan, maupun industri (Afdhal et al., 2023: 4).

Desa wisata kampung Literasi Sedulur Sikep di Desa Sambongrejo merupakan contoh dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Masyarakat dengan dibantu oleh instansi pemerintah berusaha mengembangkan desa Sambongrejo menjadi sebuah desa wisata yang dapat dinikmati dan memberikan manfaat kepada masyarakat sekitar. Namun, inovasi harus terus dilakukan agar desa wisata dapat berkelanjutan. Oleh karena itu dibutuhkan

sebuah pemberdayaan yang dapat memberikan pengetahuan dan meningkatkan keterampilan masyarakat samin di Desa Sambongrejo.

Pada penelitian ini, peneliti akan membahas mengenai proses pemberdayaan yang dilakukan di desa Sambongrejo. Pemberdayaan memiliki beberapa tahapan yang dilakukan secara bertahap sesuai dengan kondisi masyarakat. Tahap-tahap yang dilakukan pada pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata yaitu:

1. Tahap Penyadaran

Tahap penyadaran merupakan tahap awal atau tahap persiapan dalam pemberdayaan masyarakat. Pada tahap penyadaran ini, masyarakat diberikan pemahaman agar mereka sadar akan potensi yang mereka miliki.

Dalam pemberdayaan masyarakat di desa Sambongrejo, penyadaran dilakukan melalui lisan dan tindakan untuk memanfaatkan dan melestarikan budaya Samin melalui desa wisata. Ada beberapa upaya yang dilakukan dalam proses penyadaran di Desa sambongrejo, yaitu :

a. Memberikan contoh dalam bentuk tindakan

Seperti suku pada umumnya suku Samin juga memiliki seseorang yang dihormati atau ketua suku. Masyarakat suku Samin di Desa Sambongrejo memiliki seorang sepuh yang dijadikan panutan bernama Pramugi, atau yang lebih dikenal dengan sebutan Mbah Pram.

Sebelum menjadi sebuah desa wisata, Desa Sambongrejo telah menjadi pilihan kunjungan beberapa orang yang ingin mengenal lebih jauh tentang Samin. Salah satu contoh yang kerap dikunjungi yaitu Mbah Pram. Melihat banyaknya masyarakat luar desa bahkan luar daerah yang datang, membuat masyarakat tergerak dan melihat peluang terhadap potensi yang dimiliki. Hal ini diungkapkan oleh bapak Pramugi, selalu sesepuh Samin di Desa Sambongrejo.

“Sebelumnya yang datang kesini itu ingin bertemu saya, biasanya ingin sekedar berkunjung atau bertanya tentang Samin. Banyak yang kesini, mulai dari dosen-dosen, bahkan sampai pejabat. Biasanya mereka lama disini, jadi terkadang saya meminta

“bantuan kepada masyarakat sekitar untuk ikut membantu memasak” (wawancara, Pramugi Prawiyo Wijoyo pada tanggal 12 Oktober 2024)

Pernyataan tersebut sesuai dengan penjelasan dari Bapak Heru, selaku Kepala Desa Sambongrejo.

“Awalnya orang-orang yang datang itu sowan ke Mbah Pram. Udah dari lama itu mbak. Terus dilihat semakin banyak ya dari dinas-dinas kabupaten juga banyak yang datang dan saat itu masih gratis. Terus dilihat-lihat ada potensi untuk dijadikan wisata” (wawancara, Wahono Heru Prayitno pada tanggal 18 Desember 2024)

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh ibu Yeti Romdonah selaku ketua bidang Pariwisata, Dinas Pemuda, Olahraga, Budaya dan Pariwisata Kabupaten Blora.

“Menjadikan Desa Sambongrejo sebagai Desa Wisata itu keinginan masyarakat sendiri mbak. Kami dari kabupaten sering datang untuk menemui Mbah Pram. Saat disana, Masyarakat melalui Mbah Pram bilang kepada kami kalau ingin mendirikan Desa Wisata. Kami cukup senang dan siap membantu jika dibutuhkan” (wawancara, Yeti Romdonah pada tanggal 19 Desember 2024)

b. Musyawarah Warga

Masyarakat Desa Sambongrejo memiliki rutinan musyawarah yang dilaksanakan setiap malam jumat legi. Musyawarah ini dinamakan tukar kaweruh. Dalam tukar kaweruh, masyarakat membahas hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, salah satunya adalah sosialisasi terkait program desa wisata yang akan dilaksanakan di Desa Sambongrejo. Hal tersebut diungkapkan oleh bapak Pramugi.

“Setiap malam jumat legi, di pendopo ini ada kegiatan kumpul-kumpul untuk ngraketake seduluran, biasanya kalau ada hal-hal penting yang ingin disampaikan bisa pas rutinan ini” (Wawancara, Pramugi pada tanggal 12 Oktober 2024)

Pernyataan yang sama diungkapkan oleh bapak Heru selaku Kepala Desa Sambongrejo.

“Kita selalu mengajak masyarakat ketika musyawarah mbak, di desa Sambongrejo kan setiap malam jumat legi ada kegiatan musyawarah di pendopo, namanya Tukar Kaweruh. Disitu kami mengajak masyarakat untuk membuat program desa wisata ini” (Wawancara, Heru, Kepala Desa Sambongrejo, 16 Januari 2025).

2. Tahap Pengkpasitasan

Tahap pengkpasitasan merupakan tahap dimana masyarakat yang kurang mampu diberikan kemampuan melalui pelatihan keterampilan sehingga mereka semakin mampu dalam melakukan pekerjaan. Setelah masyarakat sadar akan potensi yang dimiliki, langkah berikutnya yaitu memberikan kemampuan kepada masyarakat sehingga masyarakat mampu mengelola desa wisata dengan baik.

a. Pemberian SK

Dinas Kepemudaan, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten Blora mengeluarkan Surat Keputusan nomor 556/1093.1/2020 pada tanggal 16 September 2020. Surat keputusan tersebut berisi penetapan Desa Sambongrejo sebagai Desa Wisata dengan klasifikasi Rintisan. Keputusan ini mempertimbangkan ketetapan Daerah Provinsi Jawa Tengah yang menekankan pentingnya pemberdayaan Desa Wisata. Oleh karena itu, Desa Sambongrejo secara resmi menjadi Desa Wisata yang memiliki peluang untuk dikembangkan lebih lanjut.

Setelah ditetapkan sebagai Desa Wisata rintisan, Desa Sambongrejo kemudian ditindaklanjuti oleh Bupati Blora melalui Keputusan Bupati Blora nomor 556/335/2020 tanggal 16 September 2020. Keputusan ini mempertimbangkan usulan dari Kepala DINPORABUDPAR dan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Desa Sambongrejo telah memenuhi syarat untuk ditetapkan sebagai Desa Wisata berbasis budaya.

SK yang dikeluarkan oleh DINPORABUDPAR dan Bupati Kabupaten Blora kepada desa sambongrejo sebagai pengakuan atas

potensi pariwisata yang dimiliki dan untuk mengembangkan potensi pariwisata di Desa Sambongrejo. Dengan adanya SK desa wisata Sambongrejo. Masyarakat desa Sambongrejo dapat memperoleh dukungan dan fasilitasi dari Pemerintah kabupaten Blora, sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas desa wisata Sambongrejo. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Heru selaku kepala desa Sambongrejo.

“Sebenarnya gagasan untuk menjadikan desa wisata itu sudah ada sejak pertengahan tahun 2018 mbak. Tapi kunjungan Mbah Pram sendiri itu sudah ada sejak lama, jauh sebelum gagasan desa wisata itu ada. Kemudian kami berusaha untuk memperbaiki fasilitas yang ada dan mencoba meminta bantuan pendampingan ke pihak pemerintah Kabupaten Blora. Sampai akhirnya SK desa wisata kami miliki di tahun 2020”(wawancara, Wahono Heru Prayitno pada tanggal 18 Desember 2024)

Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Yeti Romdonah, Kepala bidang pariwisata Dinas Pemuda. Olahraga, Budaya dan Pariwisata Kabupaten Blora

“SK desa wisata untuk Desa Sambongrejo dari Dinporabudpar itu baru keluar sekitar september 2020 mbak, padahal sebelum SK keluar, kami juga sudah sering berkunjung kesana”(wawancara, Yeti Romdonah pada tanggal 19 Desember 2024)

b. Pendampingan

Pendampingan dilakukan oleh Dinas pemuda, Olahraga, Budaya dan Pariwisata (DINPORABUDPAR). Pendampingan ini dilakukan dalam bentuk pelatihan dan bimbingan teknis. Pendampingan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan desa wisata. Dengan demikian, masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan mereka dan menjadi lebih mandiri dalam mengelola desa wisata tersebut.



Gambar 11. Pendampingan oleh DINPORABUDPAR Kabupaten Blora

(Sumber: Dokumentasi Pokdarwis Sido Rukun tahun 2021)

DINPORABUDPAR berusaha untuk meningkatkan kemampuan masyarakat. Pada tanggal 18-19 September 2021, DINPORABUDPAR Kabupaten Blora mendatangkan DWI (Desa Wisata Institut) dari Yogyakarta. Mendatangkan Desa Wisata Institut ke desa Sambongrejo bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat desa Sambongrejo.

Kegiatan dengan Desa Wisata Institut dan DINPORABUDPAR dilakukan selama dua hari. Kegiatan ini diikuti oleh elemen-elemen masyarakat seperti perangkat desa, ketua Rt dan ketua RW, Ibu-ibu PKK, dan Karang Taruna. Pada kegiatan ini masyarakat diberikan beberapa materi oleh perwakilan Desa Wisata Institut yaitu bapak Andi dan Teguh. Materi yang diberikan yaitu terkait cara membuat paket wisata, pelatihan kepemanduan, menggali dan mengembangkan potensi dan pengelolaan kelembagaan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Ibu Yeti Romdonoh selaku ketua Bidang pariwisata, DiNPORABUDPAR.

“Kita melakukan pendampingan dengan cara datang kesana, mendatangkan narasumber yang memberikan materi terkait bagaimana membuat paket wisata cara mengidentifikasi potensi, di daerah itu ada apa saja yang bisa dijadikan paket wisata, bagaimana membuat konten promosi, bagaimana menjadi guide yang baik, bagaimana cara menerima tamu, dan

apa saja yang perlu dipersiapkan, menggerakan masyarakat seperti apa, terus ada juga paketnya, ada homestaynya, menikmati kuliner khasnya itu juga merupakan pendampingan dari kami". (Wawancara, Yeti Romdonah pada tanggal 19 Desember 2024)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan Bapak Heru, Selaku kepala Desa Sambongrejo.

"Dulu pernah didatangkan Desa Wisata Institut kesini oleh pihak kabupaten Blora, tahun 2022 kalau tidak salah. Beliau, Bapak Andi, yang dari Desa Wisata Institut yang memberikan materi terkait apa saja yang perlu dipersiapkan dan bagaimana mengelola desa wisata dengan baik. Masyarakat juga banyak yang ikut mulai dari karang taruna, perangkat desa, masyarakat samin bahkan masyarakat yang tidak termasuk samin pun turut mengikuti kegiatan pelatihan ini"(wawancara, Wahono Heru Paryitno pada tanggal 18 Desember 2024)

Ibu Nanda, selaku sekretaris Kelompok Sadar Wisata Sido Rukun juga memberikan pernyataan yang serupa.

"Pernah ada mbak pelatihan dari yogyakarta, Desa wisata Institut pernah kesini. Cukup membantu sekali materi yang disampaikan sehingga kami yang awalnya tidak paham jadi paham bagaimana cara mengelola desa wisata yang baik"(wawancara, Rizky Yunia Tri Ananda pada tanggal 16 Januari 2025)

c. Pelatihan

Dalam pemberdayaan masyarakat, pelatihan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kemandirian masyarakat. Berbagai program telah dirancang untuk membantu masyarakat samin di Desa Sambongrejo mengelola usaha kecil dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

1) Pelatihan Pengelolaan Desa Wisata

Hal utama yang perlu diketahui masyarakat adalah cara mengelola desa wisata dengan baik. Tujuan dari pelatihan pengelolaan desa wisata ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan masyarakat dalam mengelola desa wisata.. Berlokasi di pendopo sedulur sikep desa Sambongrejo, pelatihan ini dihadiri oleh kurang lebihnya 50 orang yang terdiri dari anggota pokdarwis, perangkat desa, PKK, karang taruna dan Dinas pemuda, Olahraga, Budaya dan Pariwisata kabupaten Blora.

2) Pelatihan Pemandu Wisata

Tujuan dari program implementasi ini adalah untuk meningkatkan kesadaran terhadap langkah-langkah dan peraturan yang terlibat untuk menjadi pemandu wisata.. Berlokasi di pendopo sedulur sikep, pelatihan dini dihadiri oleh kurang lebih 30 orang yang terdiri dari anggota pokdarwis, karang taruna dan perangkat desa.

3) Pelatihan Membatik

Pelaksanaan program membatik bertujuan untuk meningkatkan kemampuan serta keterampilan dalam membatik. Berlokasi di pendopo sedulur sikep desa Sambongrejo, pelatihan ini dihadiri oleh sekitar 25 orang yang terdiri dari Ibu-ibu rumah tangga dan Dewan Kerajinan Nasional kabupaten Blora.



Gambar 12. Pelatihan Membatik

(Sumber: Dokumentasi Pokdarwis Sido Rukun tahun 2020)

Dewan Kerajinan Nasional yang secara langsung memberikan pelatihan kepada masyarakat terkait dengan Batik khas Suku Samin. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari bapak Heru selaku Kepala Desa Sambongrejo.

“Dulu ada pelatihan membatik untuk masyarakat dari dinas mbak. Masyarakat diajari membuat batik yang khas dari Sambongrejo. Pelatihan seperti ini bagus untuk meningkatkan keterampilan masyarakat Sambongrejo” (Wawancara, Wahono Heru Prayitno pada tanggal 18 Desember 2024)

Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh Ibu Sulastri, masyarakat Desa Sambongrejo yang turut dalam pelatihan membatik

“pelatihan membatik pernah mbak, saya juga ikut di pendopo. Kami diajari cara membatik menggunakan canting, diajari juga motif-motif yang bagus, kalau sekarang sudah ada motif khusus untuk batik desa Sambongrejo”(wawancara, Sulastri pada tanggal 16 Januari 2024)

d. Studi Banding

Kegiatan Studi Banding ini berupa kunjungan ke beberapa daerah yang memiliki potensi yang sama dengan Desa Sambongrejo.

Studi banding bertujuan untuk menggali informasi dan pengalaman dari daerah yang lebih mumpuni terkait pengembangan desa wisata. Studi banding ini bermanfaat bagi masyarakat karena masyarakat dapat melihat dan belajar langsung dengan orang-orang yang berpengalaman.



Gambar 13. Studi Banding di Mojokerto

(Sumber: Arsip Pokdarwis Sido Rukun tahun 2021)

Ibu Nanda dan Ibu Lasmirah merupakan dua orang yang mewakili desa sambongrejo dalam kegiatan studi banding. Daerah yang dijadikan tempat studi banding yaitu Desa Ketapanrame di Mojokerto dan Agrowisata Kebun Pak Inggih di Gresik. Kedua daerah tersebut merupakan pemenang Anugerah Desa wisata 2023. Pada kegiatan studi banding, mereka belajar langsung cara mengelola desa wisata dan bagaimana cara menarik perhatian pengunjung. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Ibu Yeti Romdonah, selaku ketua bidang Pariwisata Dinas Pemuda, Olahraga, Budaya dan Pariwisata Kabupaten Blora.

“Dulu kami pernah mengajak perwakilan masyarakat untuk studi banding ke beberapa daerah yang memiliki karakteristik yang sama, sehingga mereka paham cara mengelola desa wisata itu bagaimana” (Wawancara, Yeti Romdonah pada tanggal 19 Desember 2024)

Ibu Nanda selaku anggota pokdarwis sido rukun menjelaskan bahwa studi banding yang telah dilakukan sangat bermanfaat untuk menjalankan sebuah desa wisata.

“Tahun 2022 kalau ga salah mbak, Saya dan Bu Las sebagai perwakilan desa Sambongrejo melakukan studi banding ke Gresik dan Mojokerto karena mereka itu yang menang ADWI di Tahun itu. Disana kita bisa melihat langsung dan diajari secara langsung bagaimana cara mengelola desa wisata, apa yang perlu dilakukan, bagaimana manajemennya. Masih banyak lagi yang didapat ketika kita studi banding disana mbak” (Wawancara, Rizky Yunia Tri Ananda, 16 Januari 2025)

3. Tahap Pendayaan

Prinsip utama dibalik proses pemberdayaan adalah memberi seseorang wewenang atau kekuasaan dengan membekali mereka dengan keterampilan yang sesuai untuk mereka. Pemberian kekuasaan ini disesuaikan dengan kemampuan masyarakat untuk menjalankan usahanya.. Adapun pendayaan yang diberikan kepada masyarakat Samin di Desa Sambongrejo yaitu :

a. Peresmian Desa Wisata

Gagasan Desa Wisata telah muncul di masyarakat Desa Sambongrejo sejak tahun 2018. Dukungan dan pembiayaan telah dibantu oleh pemerintahan desa Sambongrejo untuk melengkapi fasilitas yang ada seperti toilet umum dan lainnya. selain itu, upaya untuk mendapatkan pendampingan dari Dinas Kabupaten terkait juga terus dilakukan.



Gambar 14. Peresmian Desa Wisata Kampung Literasi Sedulur Sikep

(Sumber: Dokumentasi Pokdarwis Sido Rukun tahun 2021)

Peresmian desa wisata Sambongrejo dilaksanakan pada tahun 2021. Setelah melewati pendampingan dan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat sehingga siap untuk secara mandiri mengelola desa wisata. Peresmian desa wisata Sambongrejo ini berlangsung selama dua hari pada tanggal 30-31 Oktober 2021. Launching Desa wisata Sambongrejo diresmikan langsung oleh Bupati kabupaten Blora, Bapak Arif Rohman. Bapak Heru, selaku Kepala Desa Sambongrejo menjelaskan bahwa:

“Dari sekitar tahun 2018, kami sudah ada pemikiran untuk membuka wisata mbak. dulu mikirnya wisata karena ga tau kalau ada desa wisata. Terus kami mulai memperbaiki fasilitas seperti menghias desa, membersihkan desa, membangun kamar mandi umum juga. Sampai akhirnya keluar SK deswita di tahun 2020 dan diresmikannya oleh bapak Bupati, pak Arif Rohman pada tahun 2021” (Wawancara Heru pada tanggal 18 Desember 2024)

Pernyataan yang sama juga dikeluarkan oleh Rizky Ananda selaku Sekretaris Pokdarwis sido Rukun.

“Kurang tahu pastinya kapan ada gagasan desa wisata ya mbak, tapi sepertinya di akhir tahun 2018. Waktu itu saya ikut musyawarah di pendopo” (Wawancara Rizky Ananda pada tanggal 16 Januari 2025)

b. Pembentukan POKDARWIS Sido Rukun

Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Desa Sambongrejo Nomor: 03/VII/2021, Pemerintah Desa membentuk pengelola Desa Wisata pada tanggal 10 Agustus 2001, menyusul ditetapkannya desa tersebut sebagai desa wisata. Hal ini dilakukan dalam rangka kelancaran operasional desa dan memperoleh izin pengelolaan desa wisata Tahun Anggaran 2021.

DINPORABUDPAR mengeluarkan Surat Keputusan pada tanggal 4 Oktober 2021 untuk menyatakan resminya Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Sido Rukun Desa Sambongrejo. Tujuan dibentuknya Pokdarwis ini adalah untuk meningkatkan mutu kepariwisataan di daerah dengan cara menumbuhkan sikap yang baik pada masyarakat sebagai tuan rumah, meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan kepariwisataan, dan mewujudkan asas Sapta Pesona. Dengan demikian, diharapkan kepariwisataan dapat memberikan manfaat bagi pembangunan daerah dan kesejahteraan masyarakat, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kepariwisataan dalam meningkatkan perekonomian daerah. Pembentukan Kelompok Sadar Wisata ini juga diharapkan dapat meningkatkan kerjasama antara masyarakat, pemerintah, dan pelaku pariwisata dalam mengembangkan kepariwisataan di daerah

Kelompok Sadar Wisata adalah sebuah lembaga masyarakat yang terdiri dari pelaku pariwisata yang peduli dan bertanggung jawab. Mereka penting dalam menciptakan kondisi terbaik bagi pertumbuhan pariwisata dan mencapai Sapta Pesona, yaitu meningkatkan kesadaran publik dan mendorong keterlibatan dalam industri tersebut. Tujuan akhirnya adalah meningkatkan pembangunan daerah melalui pariwisata, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan mempromosikan kebudayaan dan keindahan alam daerah. Dengan demikian, Kelompok Sadar Wisata berperan sebagai

katalisator dalam mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat.

Pembentukan Pokdarwis Sido Rukun dilakukan melalui musyawarah desa. Musyawarah tersebut dihadiri oleh elemen-elemen masyarakat yaitu perangkat Desa, BPD, PKK, ketua RT dan ketua RW, serta karang taruna. Pemilihan kepengurusan Pokdarwis Sido Rukun dilakukan berdasarkan pengajuan diri dari masyarakat yang hadir dan voting bersama.

Hasil dari voting menyatakan bahwa pembina Pokdarwis sido Rukun yaitu Dinas Pariwisata, Olahraga, Budaya dan Pariwisata (DINPORABUDPAR) Kab Blora. Sedangkan penasehat Pokdarwis Sido Rukun yaitu Kepala Desa Sambongrejo, Bapak Heru, serta sesepuh atau Ketua Samin di Sambongrejo beliau bapak Pramugi Prawijo Wijoyo dan diKetuai oleh bapak Janurman.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari ibu Nanda, selaku sekretaris Kelompok Sadar Wisata Sido Rukun.

“Pembentukan Pokdarwis dilakukan dalam musyawarah di kelurahan. Tidak semua masyarakat ikut mbak, tapi ada perwakilan dari elemen-elemen masyarakat seperti PKK, karang taruna, Ketua RT dan RW. Kalau untuk teknisnya siapa yang bersedia, tapi ada juga yang divoting” (wawancara, Rizky Yunia Tri Ananda pada tanggal 16 januari 2025)

Pernyataan yang sama juga dinyatakan oleh Bapak Kepala Desa sambongrejo, Bapak Heru.

“SK desa wisata keluar tahun 2020, setelah itu kami berunding untuk membentuk pokdarwis karena itu direkomendasikan dari dinporabudpar juga. Setelah mengurus, pada tahun 2021 SK nya keluar. Dan untuk kepengurusan pokdarwis sido rukun, penasehatnya dari Dinporabudpar langsung dan Mbah Pram, kalau untuk anggotanya campur dari masyarakat samin dan masyarakat sambongrejo lain” (wawancara, Wahono Heru Prayitno pada tanggal 18 Desember 2024)

Pernyataan tersebut dipertegas oleh Ibu Yeti, kepala bidang Pariwisata Dinporabudpar Kabupaten Blora

“Sebelum ikut lomba itu bentuk pokdarwis dulu mbak, pokdarwis sido rukun desa Sambongrejo dan kami menjadi penasehat di pokdarwis tersebut”(wawancara, Yeti Romdonah pada tanggal 19 Desember 2024)

c. Perlombaan Desa Wisata

Setelah ditetapkan sebagai Desa Wisata, Desa Sambongrejo turut berpartisipasi dalam festival desa wisata yang diselenggarakan oleh Kota Blora dan berhasil meraih juara satu tingkat kabupaten. Desa Sambongrejo juga mengikuti Pagelaran Desa Wisata Jawa Tengah. Tak berhenti di situ, pada Anugerah Desa Wisata (ADWI) 2023 yaitu sebuah kegiatan penilaian desa wisata yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata. Desa Sambongrejo turut serta dan berhasil masuk dalam 75 besar Desa Wisata yang terpilih dalam kategori Desa Wisata Berkembang. Hal tersebut dijelaskan oleh Ibu Nanda selaku sekretaris Kelompok sadar Wisata Sido Rukun.

“Sebelum jadi desa wisata, desa ini sudah memiliki banyak kegiatan mbak, batik, sablon, pembuatan tempe juga ada. Kesenian tradisionalnya juga ada, klotek lesung namanya. Kegiatan kegiatan itu melibatkan semua warga mbak, laki-laki, perempuan semua terlibat. Kegiatan-kegiatan itu yang kita sebut kegiatan literasi. Makanya ketika memutuskan ikut lomba desa wisata, kegiatan-kegiatan tadi mendukung dan akhirnya bisa masuk dalam 75 besar desa wisata”(Wawancara, Rizky Yunia Tri Ananda, 16 Januari 2025)

Pernyataan tersebut dipertegas oleh Ibu Yeti, kepala bidang Pariwisata Dinporabudpar Kabupaten Blora

“Pada tahun 2023, desa wisata Sambongrejo ikut dalam perlombaan ADWI atau Anugrah Desa Wisata. Dan masuk dalam tujuh puluh lima besar desa wisata kategori desa wisata berkembang. Sudah berkembang kalau Sambongrejo ini mbak, bukan rintisan lagi”(wawancara, Yeti Romdonah pada tanggal 19 Desember 2024)



Gambar 15. Penyerahan 75 Besar ADWI 2023

(Sumber: Blorakab.go.id, diakses pada 5/2/25)

E. Dampak Pemberdayaan Masyarakat Samin Melalui Desa Wisata

Salah satu strategi untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian penduduk setempat adalah pembentukan desa wisata di Desa Sambongrejo yang memberdayakan masyarakat Samin.. Melalui desa wisata, masyarakat diberdayakan untuk melakukan perubahan sosial, budaya, dan lingkungan serta perubahan ekonomi.. Melalui pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata, masyarakat dapat merasakan manfaat langsung dari pemberdayaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa desa wisata dapat menjadi pendorong untuk pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

1. Dampak Ekonomi

a. Peningkatan Pendapatan masyarakat

Salah satu dampak langsung dari pemberdayaan masyarakat adalah peningkatan pendapatan lokal.. Masyarakat desa Sambongrejo juga merasakan dampak tersebut setelah diresmikannya desa wisata. Adanya desa wisata membantu masyarakat, terutama masyarakat yang sudah berada di usia tidak produktif lagi untuk mendapatkan tambahan penghasilan.

Di desa Sambongrejo terdapat kelompok catering wisata. Kelompok catering wisata ini terdiri dari ibu-ibu rumah tangga yang menginginkan tambahan pendapatan untuk keluarga. Ada juga homestay rumah penduduk, yang menjadi tambahan pendapatan bagi masyarakat. Warung-warung kopi yang ada di desa Sambongrejo juga

ikut merasakan dampak dari desa wisata ini. hal tersebut sesuai dengan pernyataan ibu Nanda selaku sekretaris Kelompok Sadar Wisata Sido Rukun.

“Sedikit banyaknya pendapatan masyarakat disini terbantu. Pendapatan dari paket-paket wisata juga kita kembalikan ke masyarakat mbak. kadang saat mau ke tempat selanjutnya, ke kebun misalkan itu kan melewati warung-warung kopi mbak, biasanya beli es atau gorengan. Alhamdulillah dapat membantu warung-warung di sekitar sini juga mbak” (wawancara, Rizky Yunia Tri Ananda pada tanggal 16 januari 2025)

Pernyataan tersebut dipertegas dengan pernyataan dari Ibu Sulastri, salah satu masyarakat desa Sambongrejo yang memiliki warung kopi.

“Biasanya kalau ada pengunjung yang jalan-jalan suka mampir kesini mbak. Kadang ada yang beli rokok, beli gorengan, beli es. Lumayan mbak soalnya sekali ada pengunjung yang datang bisa sampai dua puluhan orang” (wawancara, Sulastri pada tanggal 16 Januari 2025)

b. Penerapan Tenaga Kerja

Pemberdayaan yang dilakukan dapat menyerap tenaga kerja setempat. Di Desa Wisata Sambongrejo terdapat usaha katering wisata. Ibu-ibu yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga menjadi bagian dari usaha katering wisata ini. Kelompok ibu-ibu memasak ini beranggotakan sepuluh hingga dua puluh orang. Kelompok katering ini terbuka bagi ibu-ibu rumah tangga yang ingin mendapatkan penghasilan tambahan tetapi tidak memiliki pekerjaan.

Di Desa Sambongrejo terdapat juga kelompok kesenian. Kelompok kesenian ini dibagi menjadi dua yaitu kelompok kesenian klotek lesung dan kelompok kesenian drumblek. Kelompok kesenian drumblek terdiri dari pemuda-pemuda desa Sambongrejo, sedangkan kelompok kesenian klotek lesung terdiri dari ibu-ibu. Menurut Bapak Heru kelompok katering dan kesenian ini dapat menjadi penyerapan tenaga kerja.

“Ada kelompok kesenian pada kelompok katering wisata mbak. kelompok kesenian itu untuk pemuda-pemudi kalau katering untuk ibu-ibu rumah tangga. Mbak. kelompok-kelompok itu bisa jadi salah satu upaya penyerapan tenaga kerja”(wawancara, Wahono Heru Prayitno pada tanggal 18 Desember 2024)

Pernyataan tersebut dipertegas oleh pernyataan dari ibu Nanda selaku sekretaris Kelompok sadar Wisata Sido Rukun.

“Masyarakat disini, laki-lakinya kebanyakan petani, istrinya kebanyakan ibu rumah tangga mbak. jadi adanya kelompok katering ini dapat membantu ibu-ibu rumah tangga yang mungkin ingin membantu pendapatan keluarga” (wawancara, Rizky Yunia Tri Ananda pada tanggal 16 januari 2025)

2. Dampak Sosial Budaya

a. Pelestarian Budaya Samin

Ajaran Samin yang berada di desa Sambongrejo menjadi semakin dikenal oleh banyak orang sejak diresmikannya menjadi desa wisata. Hal tersebut membuat masyarakat Samin dan masyarakat desa Sambongrejo lebih sadar untuk mempertahankan budaya Samin yang telah ada. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Bapak Kepala Desa, Bapak Heru.

“Sekarang lebih sadar untuk tetap melestarikan budaya yang telah ada disini. Saya pribadi jadi merasa ingin melestarikan budaya Samin mbak. Karena ga di semua daerah ada suku samin dan kalau disini hitungannya masih kental ya mbak. Orang luar daerah saja ingin tahu, masa orang yang disini tidak mau ikut melestarikannya”(wawancara, Wahono Heru Prayitno pada tanggal 18 Desember 2024)

Pertanyaan tersebut dipertegas oleh ibu Nanda selaku sekretaris Pokdarwis Sido Rukun

“selain untuk mengenalkan desa, untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, tujuan desa wisata ini juga untuk pelestarian budaya dan mengenalkan budaya samin. Jadi se bisa mungkin masyarakat disini bersama-sama untuk menjaga budaya Samin agar tidak tergerus oleh zaman” (wawancara, Rizky Yunia Tri Ananda pada tanggal 16 januari 2025)

b. Perubahan cara hidup dan tata nilai

Diresmikannya desa Sambongrejo menjadi desa wisata berdampak pada perubahan cara hidup dan nilai-nilai pada masyarakat. Perubahan dalam cara hidup dan nilai nilai yang bisa diamati adalah meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosial.

Sebelum adanya desa wisata, masyarakat desa Sambongrejo merupakan masyarakat yang individualis. Setiap harinya mereka hanya bekerja setelah itu pulang ke rumah. Namun setelah adanya desa wisata, masyarakat menjadi lebih terbuka untuk bersosialisasi bahkan berorganisasi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Bapak Pramugi.

“Masyarakat disini itu saklek. Setiap pagi mereka berangkat kerja, ada yang diladang, berdagang, atau ke kantor. Sore pulang setelah itu sudah, seringnya dirumah saja”(wawancara, Pramug Prawiyo Wijoyo pada tanggal 12 Oktober 2024)

Pernyataan tersebut dipertegas oleh pertanyaan dari bapak Hadi, salah satu masyarakat Samin di Desa Sambongrejo

“Biasanya kalau habis dari ladang, berangkatnya pagi mbak. Pulangnya bisa siang kadang sore. Sudah capek badannya mbak jadinya di rumah saja, istirahat, besok kan harus ke ladang lagi. Tapi setelah jadi desa wisata ini, lebih sering keluar, apalagi kalau mau ada tamu, pasti harus kumpul-kumpul dulu beberapa hari”(wawancara, Hadi pada tanggal 16 Desember 2024)

3. Dampak Ekologi

Dampak lain yang dirasakan oleh masyarakat yaitu dampak sosial ekologi. Interaksi antara manusia dengan lingkungannya inilah yang menimbulkan dampak sosial dan ekologi. Masyarakat samin memiliki ajaran untuk menjaga lingkungan. Bagi mereka lingkungan merupakan “biyung” atau ibu, tanpa lingkungan maka manusia tidak akan bisa hidup dengan aman dan sejahtera.

Desa Sambongrejo tidak hanya terdiri oleh masyarakat suku samin, namun juga ada masyarakat dari suku atau kepercayaan lain. Adanya desa wisata dan pelestarian budaya samin berdampak pada kehidupan sosial

ekologi masyarakat desa Sambongrejo. dampak pemberdayaan masyarakat dalam bidang sosial ekologi, yaitu;

a. Kesadaran Memelihara Lingkungan

Pemberdayaan masyarakat di desa Sambongrejo tidak lepas dari peranan masyarakat. Masyarakat desa Sambongrejo turut serta dalam memelihara lingkungan agar bersih dan tidak ada sampah yang berserakan. Gerakan mengurangi sampah terus disosialisasikan ke masyarakat baik secara lisan maupun tindakan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Sulastri selaku masyarakat Desa Sambongrejo.

“Awalnya itu Mbah Pram yang tidak mau membuang sampah sembarang mbak. Saya melihat kalau ada sampah di depannya pasti diambil sama Mbah Pram. Terus saya yang melihat itu jadi tergerak untuk tidak membuang sampah sembarangan, apalagi sekarang kan sudah menjadi desa wisata”(wawancara, Sulastri pada tanggal 16 Januari 2025)

Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan yang diutarakan oleh Bapak Pramugi.

“Saya jarang nyuruh-nyuruh masyarakat, saya lebih suka mencontohkan. Kalau melihat sampah di jalan itu saya ambil terus saya buang di tempatnya. Masyarakat yang melihat itu lama-lama sadar dan ikut mencontoh apa yang saya lakukan”(wawancara, Pramug Prawiyo Wijoyo pada tanggal 12 Oktober 2024)

b. Inisiatif Mengelola Sampah

Mengelola sampah terutama sampah plastik bisa sangat bermanfaat dalam memelihara lingkungan. Masyarakat Desa sambongrejo memiliki inisiatif untuk mengolah galon bekas dan botol bekas menjadi sebuah pot bunga. Pot bunga tersebut diletakkan di pinggir jalan yang bertujuan untuk hiasan. Selain itu ada juga payung yang digunakan untuk menghias lampu jalan. Ada juga ember bekas cat yang digunakan masyarakat untuk membuat kesenian yang biasa disebut drumblek. Hal tersebut diungkapkan oleh bapak Heru selaku Kepala Desa Sambongrejo.

“sebisa mungkin kita gunakan bahan-bahan bekas yang ada untuk mempercantik desa mbak. Hitung-hitung kita mengurangi sampah terutama sampah plastik. (Wawancara Heru, Kepala Desa Sambongrejo)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan Anang, pemuda Desa sambongrejo.

“Drumblek itu dari barang bekas, ember bekas cat atau galon bekas juga bisa. Itu salah satu bentuk upaya mengelola kembali sampah yang tidak terpakai” (wawancara, Anang pada tanggal 18 Desember 2024).

BAB IV

ANALISIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT SAMIN MELALUI DESA WISATA KAMPUNG LITERASI SEDULUR SIKEP DI DESA SAMBONGREJO KECAMATAN SAMIN KABUPATEN BLORA

A. Analisis Proses Pemberdayaan Masyarakat Samin Melalui Desa Wisata Kampung Literasi Sedulur Sikep Di Desa Sambongrejo Kecamatan Sambong Kabupaten Blora

Pemberdayaan merujuk pada proses peningkatan kapasitas individu yang lemah dan kurang beruntung. Tujuannya adalah memberikan kebebasan untuk memenuhi kebutuhan dasar, meningkatkan pendapatan, dan berpartisipasi dalam proses pembangunan. Dengan demikian, mereka dapat mengakses sumber daya dan layanan untuk meningkatkan kualitas hidup.

Sebelum ditetapkannya Desa Sambongrejo sebagai desa wisata, Desa ini telah menjadi tujuan kunjungan dari berbagai kalangan, khususnya orang-orang yang tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang ajaran Samin. Salah satu tokoh yang kerap dikunjungi yaitu Mbah Pramugi, seorang sesepuh Samin yang dihormati. Para pengunjung yang datang berasal dari berbagai latar belakang, seperti akademisi, peneliti, pemerintah hingga masyarakat umum biasa.

Budaya Sedulur Sikep yang terus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat desa Sambongrejo dapat menjadi sebuah potensi yang dapat dikembangkan. Berawal dari keinginan melestarikan budaya Sedulur Sikep di Desa Sambongrejo yang sekarang berkembang menjadi Desa Wisata yang bermanfaat bagi masyarakat. Ajaran dan pemikiran Samin yang unik dan terkesan berbeda dari ajaran lainnya membuat orang-orang tertarik untuk datang dan belajar disana. Adanya Desa Wisata di Desa Sambongrejo ini menjadikan masyarakat lebih berdaya dan mampu mengembangkan potensi desa.

Analisis dalam penelitian ini akan melihat pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata Kampung Literasi Sedulur Sikep di desa

sambongrejo. Pemberdayaan ini dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata Sido Rukun di bawah binaan Dinas Pemuda, Olahraga, Budaya dan Pariwisata. Pemberdayaan yang dilakukan di desa Sambongrejo dimaksudkan untuk melestarikan budaya Samin dan meningkatkan kualitas desa.

Untuk menjawab rumusan masalah yang ada, pada bab ini penulis akan mengkaji informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, meliputi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemberdayaan Desa Sambongrejo melalui pembangunan desa wisata bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, melestarikan budaya, mengembangkan desa, menyerap tenaga kerja, dan memandirikan masyarakat, sebagaimana yang telah penulis sampaikan pada pembahasan sebelumnya.. Pemberdayaan masyarakat oleh kelompok sadar wisata Sido Rukun melalui beberapa proses, yaitu :

1. Tahap Penyadaran

Kesadaran merupakan konsep yang mempengaruhi cara berpikir dan bertindak. Menurut Buletin Para Navigator (1998), kesadaran adalah modal utama bagi setiap orang yang ingin maju (Murniawaty et al., 2018: 226). Jadi untuk membuat sebuah kemajuan atau perubahan, makna penyadaran adalah langkah utama yang harus dilakukan. Penyadaran dapat dilakukan dengan cara memberikan pemahaman kepada masyarakat dalam bentuk pengetahuan agar masyarakat sadar akan potensi dan kemampuan yang dimilikinya.

Penyadaran akan membantu masyarakat menjadi lebih menerima keadaan mereka saat ini dan menyadari betapa pentingnya memperbaikinya agar bisa mendapatkan masa depan yang lebih baik.. Sentuhan ini akan membangkitkan semangat untuk meningkatkan kemampuan diri dan lingkungan. Artinya, saat seseorang mulai bersikap terbuka satu sama lain dan merasa membutuhkan, maka akan tumbuh keinginan mempelajari hal-hal baru untuk membantu diri mereka menjadi lebih baik.

Sesuai dengan teori diatas, penyadaran masyarakat Samin di Desa Sambongrejo dilakukan dengan memberikan contoh tindakan yang

dilakukan oleh Mbah Pram (Sesepuh Samin di desa Sambongrejo) dan pemahaman dalam musyawarah bahwa Desa Sambongrejo memiliki potensi yang dapat menjadikan Desa Sambongrejo menjadi tempat yang lebih baik untuk ditinggali. Setelah mendapatkan pemahaman dan contoh nyata, masyarakat samin di Desa Sambongrejo terdorong untuk mengembangkan potensi budaya Samin yang ada.

Menurut teori Soekanto (1982), kesadaran memiliki beberapa indikator yaitu pengetahuan, sikap dan perilaku (Soekanto, 1982 dalam Zahra & Fariz, 2023:28)

a. Pengetahuan

Menurut Nursalam (2012), Pengetahuan adalah hasil dari proses pengenalan dan pemahaman terhadap suatu objek melalui penginderaan dengan panca indra. Pengetahuan ini memainkan peran penting dalam membentuk perilaku seseorang. Perilaku yang berdasarkan pengetahuan akan lebih stabil dibandingkan dengan perilaku yang tidak berdasarkan pengetahuan (Rahmawati, 2019: 16). Pengetahuan ini menjadi landasan utama dalam membentuk tindakan seseorang.

Kesadaran masyarakat di Desa Sambongrejo diperoleh melalui indra penglihatan dan pendengaran. Masyarakat mendengar tentang peluang dan pentingnya mengembangkan potensi yang ada untuk kehidupan yang lebih baik lagi dalam Tukar Kaweruh. Masyarakat juga melihat langsung tindakan yang dilakukan oleh Mbah Pram, orang yang mereka hormati, sehingga masyarakat sadar akan potensi yang mereka miliki dan berkeinginan untuk mengembangkannya.

b. Sikap

Sikap adalah cara seseorang berpikir dan merasakan sesuatu. Sikap membantu seseorang dalam memutuskan cara bertindak berdasarkan apa yang telah mereka pelajari dari pengalaman mereka. (Rahmawati, 2019: 17). Sebelum adanya penyadaran tentang potensi

budaya Samin di Desa Sambongrejo, Masyarakat yang tidak termasuk Samin acuh tidak acuh terhadap budaya Samin. Namun setelah adanya penyadaran bahwa potensi yang mereka miliki adalah budaya Samin, masyarakat menjadi lebih aktif dan peduli terhadap pelestarian budaya Samin.

c. Perilaku

Perilaku manusia adalah segala sesuatu yang dilakukan manusia, seperti berbicara, bermain, atau bahkan berpikir, yang dapat kita lihat secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Skinner, perilaku adalah bagaimana seseorang bereaksi terhadap hal-hal yang terjadi di sekitarnya, seperti bagaimana cara menanggapi sesuatu yang menarik perhatian. (Rahmawati, 2019: 19).

Setelah adanya penyadaran, masyarakat desa menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan dalam mengembangkan potensi wisata di desa mereka. Mereka menjadi lebih aktif dan bersemangat dalam membersihkan lingkungan, memperbaiki infrastruktur, dan mencari tahu hal apa yang harus mereka kembangkan. Masyarakat akhirnya membangun infrastruktur seperti kamar mandi umum, menghias desa, dan meminta bantuan kepada Dinas pemuda, olahraga, Budaya dan Pariwisata Kabupaten Blora untuk mempersiapkan desa Sambongrejo menjadi desa wisata. Perubahan perilaku ini menunjukkan bahwa masyarakat desa telah memiliki kesadaran dan komitmen untuk mengembangkan potensi wisata di desa mereka.

Kesadaran masyarakat samin di desa Sambongrejo mulai tumbuh masyarakat desa Sambongrejo melihat adanya potensi yang dimiliki. Mereka menyadari dengan adanya budaya Samin yang ada, dapat dikembangkan. Hal tersebut mendorong masyarakat untuk melakukan tindakan lebih lanjut dalam merealisasikan keinginan tersebut. Tindakan lebih lanjut yang masyarakat lakukan dengan menghubungi Dinas Pemuda, Olahraga, Budaya dan Pariwisata untuk meminta pendampingan.

2. Tahap Pengkapsitasan

Berdasarkan teori pengkapsitasan, pada proses pengkapsitasan masyarakat akan mempelajari pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan mereka, sehingga memicu keterbukaan wawasan dan penguasaan keterampilan dasar (Sulistiyani, 2017: 83).

Pada pemberdayaan masyarakat Samin di Desa Sambongrejo , tahap pengkapsitasan telah dilakukan melalui beberapa kegiatan. Kegiatan-kegiatan ini telah membantu meningkatkan kesadaran, kemampuan, dan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan desa wisata.

a. Pemberian SK

Pemberian SK Desa Wisata telah memberikan pengakuan resmi kepada Desa Sambongrejo sebagai desa wisata. Hal ini telah meningkatkan kesadaran masyarakat akan potensi desa wisata dan membuat mereka lebih percaya diri dalam mengembangkannya.

b. Pendampingan

Pendampingan dilakukan oleh Dinas Pemuda, olahraga, Budaya dan Pariwisata Kabupaten Blora dengan mendatangkan Desa Wisata Institut untuk memberikan pengetahuan tentang desa wisata telah membantu masyarakat dalam memahami konsep desa wisata dan bagaimana cara untuk mengembangkannya. Dengan demikian, masyarakat telah memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang bagaimana mengelola desa wisata dan menyediakan layanan wisata yang berkualitas.

c. Studi Banding

Kegiatan Studi banding ke Mojokerto dan Gresik yang merupakan pemenang Anugerah Desa Wisata tahun 2023 telah memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk belajar dari pengalaman desa wisata tersebut. Hal ini telah membantu masyarakat memahami bagaimana mengembangkan desa wisata yang sukses dan berkelanjutan.

d. Pelatihan

Pelatihan pengelolaan wisata, pemandu wisata, dan membatik telah meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola desa wisata dan menyediakan layanan wisata yang berkualitas. Dengan demikian, masyarakat telah memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengembangkan desa wisata dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.

Berdasarkan teori pengkapasitasan, proses pengkapasitasan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat sehingga mereka dapat mandiri dan mengembangkan potensi mereka secara optimal. Hal tersebut sesuai dengan yang peneliti temukan di lapangan. Masyarakat Samin di desa Sambongrejo dapat membuat paket wisata hasil musyawarah. Selain itu masyarakat juga menciptakan batik khas Sambongrejo hasil dari pelatihan membatik yang dilakukan.

3. Tahap Pendayaan

Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007), menyatakan bahwa tahap pendayaan berhubungan dengan proses pemberian kesempatan kepada masyarakat agar dapat mandiri dan berkelanjutan dengan cara memberikan akses kepada sumber daya, kekuasaan dan otoritas untuk mengambil kontrol atas kehidupan mereka sendiri. (Simabur et al., 2022).

a. Peresmian Desa Wisata

Peresmian desa wisata sebagai tahap awal pendayaan merupakan hal yang sangat penting, karena merupakan pengakuan resmi bahwa Desa Sambongrejo telah menjadi desa wisata. Dengan adanya peresmian ini maka menjadi langkah awal bagi masyarakat desa Sambongrejo untuk mengelola desa wisata tersebut.

b. Pembentukan Kelompok Sadar Wisata

Pembentukan Pokdarwis sebagai tahap kedua pendayaan merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola desa wisata. Pokdarwis berperan sebagai wadah untuk mengembangkan dan mengelola desa wisata, sehingga masyarakat dapat bekerja sama dalam mengembangkan desa wisata.

c. Mengikuti Perlombaan

Mengikuti perlombaan dalam proses pendayaan merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengembangkan desa wisata. Dengan mengikuti perlombaan, masyarakat memegang penuh kendali untuk berpartisipasi dalam perlombaan desa wisata. Hal tersebut dapat menunjukkan kemampuan dan kreativitas masyarakat dalam mengembangkan desa wisata.

Sesuai dengan teori pendayaan yang menyatakan bahwa Pada tahap ini, masyarakat dapat mengambil inisiatif, berkreasi, dan melakukan inovasi untuk membangun lingkungannya sendiri (Sulistiyani, 2017). Hal tersebut telah ditemukan di lapangan. Peresmian desa wisata, membentuk pokdarwis dan berpartisipasi dalam event perlombaan merupakan inisiatif yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengembangkan desa wisata tersebut.

B. Analisis Dampak Pemberdayaan Masyarakat Samin Melalui Desa Wisata Kampung Literasi Sedulur Sikep Di Desa Sambongrejo Kecamatan Sambong Kabupaten Blora

Pemberdayaan adalah memberikan daya dan informasi yang mereka butuhkan untuk membentuk masa depan mereka sendiri dengan lebih baik, mengambil bagian di dalamnya, dan memberi dampak pada komunitas mereka (Zubaedi, 2013: 75). Pemberdayaan di Desa Sambongrejo melalui desa wisata membawa perubahan pada masyarakat yang berdampak secara ekonomi, sosial-budaya dan juga lingkungan

Tabel 8.
Dampak Pemberdayaan

No	Dampak Pemberdayaan	Output	Bukti
1.	Dampak Ekonomi	<p>Indeks Ketahanan Ekonomi Desa Sambongrejo naik dari 0,53 menjadi 0,55.</p> <p>1. Penyerapan tenaga kerja Desa wisata menyerap tenaga kerja 20-40 orang yang terdiri dari Buruh tani, Ibu rumah tangga hingga pemuda.</p> <p>2. Peningkatan pendapatan masyarakat Pendapatan masyarakat meningkat sekitar 30% dari pendapatan mereka sebelumnya.</p>	 <p>Indeks Ketahanan Ekonomi 0.55 Selanjutnya > 5500 Tahun 2023</p> <p>“Biasanya kalau ada tamu yang ngambil paket live in, masyarakat yang berpartisipasi itu bisa sampai 40 orang mbak, karena kan ada yang main klotek lesung, drumblek, terus catering juga” (wawancara Ananda Rizky, Sekretaris Pokdarwis Sido Rukun pada 18 Maret 2025)</p> <p>“Alhamdulillah untuk ekonomi masyarakat disini sudah terbilang baik mbak, saat ini sudah banyak juga yang punya mobil. kalau di persentasikan meningkat sekitar 30% dari penghasilan biasanya” (Wawancara Heru Prayitno, kepala Desa Sambongrejo pada 18 Maret 2025)</p>

2.	Dampak Sosial Budaya	<p>1. Pelestarian Budaya Samin</p> <p>Budaya samin masih terjaga dengan baik hingga saat ini dan banyak masyarakat yang ikut melestarikannya.</p> <p>2. Perubahan cara hidup dan tata nilai.</p> <p>Masyarakat terbuka akan organisasi. Terdapat 22 masyarakat yang tergabung dalam organisasi Pokdarwis Sido Rukun Desa Sambongrejo dan banyak warga yang berpartisipasi dalam desa wisata.</p>	<p>“Sekarang masyarakat yang non samin juga ikut melestarikan budaya Samin karena itu merupakan sebuah potensi dan ciri khas desa Sambongrejo” (Wawancara Heru Prayitno, Kepala Desa Sambongrejo pada 18 Desember 2024)</p> <p>“masyarakat disini kesehariannya itu pasti. Setiap pagi berangkat kerja, ada yang diladang, berdagang atau ke kantor. Sore pulang setelah itu sudah, seringnya dirumah saja. Tapi sekarang sudah mulai ikut organisasi, musyawarah, ikut menyumbangkan ide untuk desa wisata ini” (Wawancara Heru Prayitno, Kepala Desa Sambongrejo pada 18 Desember 2024)</p>
3.	Dampak Lingkungan	Indeks Ketahanan Lingkungan Desa	<p>Indeks Ketahanan Lingkungan</p> <p>0.6667</p> <p>Selanjutnya (0.6667) Tahun 2023</p> 

		Sambongrejo naik dari 0,53 menjadi 0,6667	
--	--	---	--

a. Dampak Ekonomi

1) Peningkatan pendapatan masyarakat

Peningkatan pendapatan masyarakat di Desa Sambongrejo Peningkatan pendapat dirasakan masyarakat terutama ibu-ibu rumah tangga serta para petani yang ingin mendapatkan tambahan pendapatan untuk kehidupan sehari-hari. Mereka dapat memperoleh pendapatan tambahan melalui catering desa wisata Sambongrejo ataupun kesenian drumblek dan klotek lesung yang biasa dimainkan saat ada pengunjung yang datang.

2) Penyerapan tenaga kerja

Berdasarkan dengan teori yang dikemukakan oleh Nawawi bahwa Salah satu indikatornya dampak ekonomi pemberdayaan yaitu penyerapan tenaga kerja lokal yang meningkat, seiring dengan peningkatan permintaan yang membutuhkan tenaga kerja tambahan untuk mengelola proses-proses yang berkaitan.,, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Desa Sambongrejo telah memenuhi dua dari tiga dampak yang dikemukakan oleh Nawawi.

b. Dampak Sosial-Budaya

1) Pelestarian budaya Samin

Berdasarkan teori yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat menghasilkan perubahan pada nilai-nilai dan pola gaya hidup masyarakat. Pemberdayaan di Desa Sambongrejo melalui Desa Wisata Kampung Literasi Sedulur Sikep memiliki dampak yang signifikan terhadap pelestarian adat istiadat. Desa wisata Kampung Literasi Sedulur Sikep dapat membantu melestarikan adat istiadat masyarakat Samin dengan cara

memperkenalkan dan mempromosikan adat istiadat Samin tersebut kepada pengunjung. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran dan apresiasi masyarakat samin dan masyarakat desa Sambongrejo lainnya terhadap adat istiadat mereka sendiri, sehingga mereka lebih peduli untuk melestarikannya.

2) Perubahan nilai-nilai masyarakat

Pemberdayaan melalui desa wisata juga memberikan dampak terhadap perubahan nilai-nilai lokal masyarakat samin yang mengarah pada hal yang positif, yaitu lebih terbuka dan aktif dalam berorganisasi. Masyarakat yang sebelumnya hanya fokus bekerja menjadi lebih aktif dalam bermasyarakat.

Dampak Sosial-budaya pemberdayaan berdampak positif terhadap masyarakat. Hal tersebut sesuai teori yang menyatakan bahwa pariwisata harus menghargai adat istiadat lokal, melestarikan lingkungan hidup dan memberikan dampak nyata positif yang bisa dinikmati warga sekitar (Hadiwijoyo, 2018: 87). Selain itu, pemberdayaan masyarakat juga diharapkan dapat menghasilkan perubahan pada nilai-nilai dan pola gaya hidup masyarakat (Nawawi et al., n.d.).

c. Dampak Lingkungan

Berdasarkan yang dikemukakan oleh Hasdiansyah (2021), bahwa pemberdayaan memiliki dampak terhadap lingkungan, yaitu meningkatnya kesadaran memelihara lingkungan dan inisiatif menjaga lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan dampak yang dirasakan oleh masyarakat di desa Sambongrejo. Masyarakat desa sambongrejo menjadi sadar untuk menjaga lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan. Selain itu, masyarakat desa Sambongrejo juga berusaha mengolah sampah menjadi barang yang bermanfaat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pemberdayaan masyarakat Samin melalui desa wisata Kampung Literasi Sedulur Sikep di Desa Sambongrejo, Kecamatan Sambong, Kabupaten Blora dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga tahap pemberdayaan. Pertama, tahap penyadaran, pada tahap ini masyarakat disadarkan akan potensi budaya yang mereka untuk dikembangkan menjadi desa wisata. Penyadaran masyarakat samin melalui dua cara yaitu tindakan nyata yang dilakukan oleh sesepuh samin dan melalui musyawarah warga yang dilakukan setiap malam jumat legi. Kedua, tahap pengkpasitasan. Dalam tahap ini, desa Sambongrejo diberikan SK dari Bupati dan DINPORABUDPAR Kabupaten blora mengenai desa wisata. DINPORABUDPAR juga melakukan pendampingan kepada masyarakat dalam mengembangkan desa wisata dengan memberikan beberapa pelatihan dan melakukan studi banding. Ketiga, Proses pendayaan dengan meresmikan kelompok sadar wisata sido rukun, meresmikan desa wisata sambongrejo dan mengikuti perlombaan Anugerah Desa Wisata Indonesia sebagai bentuk pemasaran agar desa wisata Sambongrejo lebih berkembang lagi.

Pemberdayaan masyarakat Samin melalui desa wisata Kampung Literasi Sedulur Sikep di Desa Sambongrejo, Kecamatan Sambong, Kabupaten Blora juga memberikan dampak bagi masyarakat. dalam bidang ekonomi berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat dan penyerapan tenaga kerja. Dalam bidang sosial-budaya berdampak pada pelestarian budaya dan perubahan tata cara dan nilai-nilai hidup. Pada bidang ekologi berdampak pada kesadaran masyarakat dalam mengelola lingkungan dan inisiatif masyarakat dalam mengelola sampah.

B. Saran

Terkait dengan hasil penelitian yang dilakukan saran terhadap desa wisata Kampung Literasi Sedulur Sikep yaitu :

1. Untuk membantu desa wisata tumbuh dan berkembang, Pokdarwis Sido Rukun dan masyarakat lebih aktif dalam mempromosikannya di media sosial dan melalui teknologi lainnya..
2. Dukungan pemerintah untuk kemajuan desa harus diperhatikan dengan seksama. Bukan hanya dari dana dan bantuan diawal saja, namun harus dipantau kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2019). Qualitative Methods. In The Routledge Handbook Of International Planning Education. Syakir Media Press. <Https://Doi.Org/10.4324/9781315661063-13>
- Afdhal, A., Mustanir, A., Ilmi, A., Aksal, F., Iwan, M., Kusnadi, H., Fauzan, R., Duwi, A., Rina, S., & Abdurohim, W. (2023). Pemberdayaan Masyarakat. www.Globaleksekutifteknologi.Co.Id
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis*, 5(2).
- Anjayani, E. (2007). Desaku Masa Depanku. Cempaka Putih PT.
- Arfianto, A. E. W., & U.Balahmar, A. R. (2014). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Ekonomi Desa. *JKMP*, 2(1).
- Arif, M., & Ghofur, A. (2020). Islam Dan Transformasi Sosial Pada Gerakan Saminisme (Kajian Historis Dan Sosiologis Terhadap Penganut Saminisme Di Desa Tapelan, Kecamatan Ngraho, Bojonegoro). Para Cita Madina.
- Disparkaltim. (2022). Pengenalan Desa Wisata. Bidang Destinasi Dan Industri Pariwisata Dinas Pariwisata Provinsi Kalimantan Timur.
- Ebrilianti, D. F., Pranawa, S., & Nurhadi, N. (2020). Peran Ketua Adat Sedulur Sikep Dalam Meningkatkan Pembangunan Masyarakat Di Desa Sambongrejo. *Indonesian Journal Of Sociology, Education, And Development*, 2(2). <Https://Doi.Org/10.52483/Ijsed.V2i2.33>
- Edwin, G. (2015). Studi Tentang Pembentukan Desa Setulang Sebagai Desa Wisata Di Kecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupaten Malinau. *Jurnal Pemerintah Integratif*, 3(1).
- Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, U. W. S. (2018). Panduan Penyusunan Skripsi.
- Fandeli, C. (2002). Perencanaan Kepariwisataan Alam Yogyakarta (Yogyakarta). Fakultas Kehutanan UGM.
- Fauzia, A., & Kahija, Yohanis F. La. (2019). Arti Memelihara Tradisi Pada Suku Samin. *Jurnal Empati*, 8(1), 229.
- Hadiwijoyo, S. S. (2018). Perencanaan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. Suluh Media.
- Handini, S., Sukes, & Astuti, H. K. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Desa.
- Harahap, N. (2020). Penelitian Kualitatif. Wal Ashri Publishing.

- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Pustaka Ilmu.
- Hasdiansyah. (2021). Pemberdayaan Masyarakat.
- Hermawan. (2017). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Sosial Budaya Masyarakat Lokal. <Https://Doi.Org/10.31219/Osf.Io/Wmr9s>
- Hermawan, Y., Syarif Hidayatullah, Alviana, S., Hermin, D., & Rachmadian, A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wisata Edukasi Dan Dampak Yang Didapatkan Masyarakat Desa Pujonkidul Community Empowerment Through Educational Tourism And The Impact Of Pujonkidul Village Communities. 1(1).
- Kementerian Pariwisata. (2019). Buku Pedoman Desa Wisata.
- Lasaiba, M. A. (2020). Jurnal Lani : Kajian Ilmu Sejarah Dan Budaya Pariwisata Berkelanjutan : Menjaga Warisan Budaya Dan Lingkungan Untuk Masa Depan Yang Harmonis. 1(April), Maryani, D., & Nainggolan, R. R. E. (2019). Pemberdayaan Masyarakat. Deepublish Publisher.
- Munawaroh, S., Ariani, C., & Suwarno. (2015). Etnografi Masyarakat Samin Di Bojonegoro (Potret Masyarakat Samin Dalam Memaknai Hidup). In Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta.
- Murniawaty, I., Susilowati, N., & Prasetya, A. E. (2018). An Assessment Of Environmental Awareness: The Role Of Ethic Education. Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora, 2(2).
- Nasution, A. F. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. CV Harfa Creative.
- Nawawi, I., Ruyadi, Y., & Komariah, S. (N.D.). Pengaruh Keberadaan Industri Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Dan Budaya. Jurnal Sosietas2, 5(2).
- Nugroho, R., & Suprapto, F. A. (2021). Membangun Desa Wisata Bagian 3. PT. Alex Media Komputindo.
- Prasiasa, D. P. O., Udiyana, I. B. G., Mahanavami, G. A., & Karwini, N. K. (2021). Paket Wisata Desa Wisata Baha. Cakra Media Utama.
- Pribadi, T. I., Suganda, D., & Saefullah, K. (2021). Pariwisata Berbasis Masyarakat Dan Dampaknya Terhadap Sosial, Ekonomi, Dan Lingkungan. Jurnal Sosial Dan Sains (SOSAINS), 1(2).
- Priono, Y. (2011). Studi Dampak Pariwisata Bukit Batu Kabupaten Kasongan Ditinjau Dari Aspek Ekonomi, Sosial Dan Budaya. Jurnal Perspektif Arsitektur, 6(02).
- Priyanto, P. (2016). Pengembangan Potensi Desa Sebagai Destinasi Wisata Budaya

- Tinjauan Terhadap Desa Pasir Eurih Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. *Journal Of Indonesian Tourism And Policy Studies*, 1(2). <Https://Doi.Org/10.7454/Jitps.V1i2.96>
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press.
- Rahmah, R., & Raharjo, T. J. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Kampung. 5(225), 581–594. <Https://Doi.Org/10.33474/Jp2m.V5i3.22194>
- Rahmawati, W. C. (2019). *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Wineka Media.
- Republik Indonesia, S. K. (2022). Pemanfaatan Dana Desa Tahun 2021 Dan Prioritas Pemanfaatan Dana Desa Tahun 2022. <Https://Setkab.Go.Id/Pemanfaatan-Dana-Desa-Tahun-2021-Dan-Prioritas-Pemanfaatan-Dana-Desa-Tahun-2022/>
- Reza, R. K. A., & Murdana, I. M. M. (2023). Kajian Potensi Desa Wisata Sebagai Daya Tarik Wisata Alternatif Di Lombok Tengah. *Journal Of Mandalika Review*, 2(2). <Https://Doi.Org/10.55701/Mandalika.V2i2.88>
- Riyadi, A. (2018). Pengembangan Masyarakat Lokal Berbasis Majelis Taklim di Kecamatan Mijen Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38(1).
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif* (P. Ramadhan (Ed.); Vol. 1). <Https://Core.Ac.Uk/Download/Pdf/228075212.Pdf>
- Sidiq, U., & Choiri, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. CV. Nata Karya.
- Simabur, L. A., Umasugi, M., Suhandoko, A. D. J., & Yusuf, H. H. (2022). Analisis Tahapan Pemberdayaan Studi Pada Pembentukan Taman Bacaan Masyarakat Kalumata. *Jurnal Pengamas*, 5.
- Soetomo. (2011). *Pemberdayaan Masyarakat Mungkinkah Muncul Anestesinya?* Pustaka Pelajar.
- Suaib. (2023). *Pembangunan Dan Pemberdayaan*.
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. PT Refika Aditama.
- Suharto, E. (2017). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Refika Aditama.
- Sulaman, & Huda, M. N. (2022). *Pitutur Luhur Ki Samin Surosentiko*. Tha UINSA Press.
- Sulanam, & Huda, M. N. (2022). *Pitutur Luhur Ki Samin Surosentiko: Pedoman*

- Insersi Nilai Komunitas Pada Mata Pelajaran PAI Dan Ppkn Tingkat SD, SMP, SMA Di Wilayah Samin Bojonegoro. In The UINSA Press.
- Sulistiyani, A. T. (2017b). Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan. Penerbit Gava Mediia.
- Suprihatiningsih, Istikhomah F. (2023). Pengembangan Potensi Lokal Di Dusun Kuripan Dengan Pendekatan Asset-Based Community Development, Jurnal Solma, 12(2).
- World, B. (2018). Indonesia Economic Quarterly Urbanization For All.
- Zahra, D. F., & Fariz, T. R. (2023). Tingkat Kesadaran Masyarakat Dalam Memanfaatkan Dan Mengendalikan Ruang Terbuka Hijau Privat Di Kecamatan Semarang Timur. Envoist Journal.
- Zsazsa, C. S. K. M. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Di Desa Naga Timbul Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang. Jurnal Ilmu Pemerintah Widya Praja, 48(2).
- Zubaedi. (2013). Buku Pengembangan Masyarakat.

LAMPIRAN

A. Draft Wawancara

1. Wawancara Kepala Desa

- a. Bagaimana asal mula terbentuknya desa wisata Sambongrejo?

Jawaban : Dulunya banyak orang dtang kesini untuk menemui mbah Pram, karena semakin lama-semakin banyak jadinya berencana dibuat pariwisata.

- b. Siapakah yang pertama kali mencetuskan gagasan desa wisata?

Jawaban : Awalnya kami ingin membuat pariwisata, namun setelah berbincang dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Blora lebih baik dibuat desa wisata saja

- c. Apa tujuan adanya desa wisata kampung literasi sedulur sikep ini?

Jawaban : Yang pasti buat menambah pendapatan masyarakat ya mbak, selain itu juga bentuk pelestarian budaya Samin.

- d. Apa persiapan yang dilakukan saat akan membentuk desa wisata?

Jawaban : Musyawarah warga mbak. masyarakat dikumpulkan, ga datang semua saat itu, tapi sudah lumayan banyaklah, terus kita membahas gimana kedepannya untuk membuat desa wisata.

- e. Apakah masyarakat ikut terlibat secara langsung dalam proses persiapan desa wisata?

Jawaban : Ikut mbak, kita musyawarah terbuka jadi melibatkan masyarakat langsung

- f. Bagaimana cara mengajak masyarakat agar ikut berpartisipasi dalam program desa wisata ini?

Jawaban : Kalau masyarakat Samin melalui Mbah Pram mbak, karena beliau sesepuh yang dihormati jadinya masyarakat mau untuk ikut.

- g. Apa saja yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dalam membantu mengembangkan desa wisata?

Jawaban: Banyak mbak, mulai dari membuat pelatihan, memberikan arahan, mengajak studi banding, sampai pernah mendatangkan Desa Wisata Institut dari Yogyakarta.

- h. Adakah pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan disini dalam menunjang pengembangan desa wisata?

Jawaban: Penah ada pelatihan membatik itu untuk Ibu-ibu mbak, pelatihan pemandu sama pelatihan pengelolaan desa wisata.

- i. Apakah ada dampak atau perubahan yang signifikan setelah diberdayakan?

Jawaban: Mungkin dari tenaga kerja ya mbak, ibu-ibu yang sebelumnya tidak mempunyai pekerjaan jadi bisa punya pendapatan, dari segi ekonomi juga adalah perubahan yang dirasakan masyarakat, dan jadi terkenal.

- j. Mungkin dalam bidang lingkungan, apakah ada dampak yang dirasakan?

Jawaban: Jadi lebih bersih mbak, karena menjadi desa wisata kan didatangin tamu, jadinya sebisa mungkin menjaga lingkungan.

2. Wawancara Kelompok Sadar Wisata

- a. Apa yang melatarbelakangi terbentuknya pokdarwis sido rukun?

Jawaban : Pokdarwis Sido Rukun dibuat bertujuan untuk mengelola desa wisata ini mbak.

- b. Apakah anggota pokdarwis sido rukun ikut berperan dalam proses persiapan adanya desa wisata di Desa Sambongrejo?

Jawaban : Pasti ikut kalau itu mbak.

- c. Apakah ada pelatihan-pelatihan yang dilakukan di Desa Sambongrejo?

Jawaban: Ada beberapa pelatihan yang pernah ada mbak, pelatihan membatik pernah, hasilnya ada batik khas Sambongrejo, pelatihan pemandu wisata dan pengelolaan desa wisata juga pernah ada.

- d. Desa Sambongrejo merupakan desa binaan dinas pariwisata, apakah itu benar? Dan apa sajakah yang dilakukan dinas pariwisata dalam membantu mengembangkan desa wisata?

Jawaban: Iya benar mbak, banyak membantu ya mbak, kita yang sebelumnya bingung dibimbing, diberikan arahan, difasilitasi untuk pelatihan, pernah diajak studi banding juga di Mojokerto dan Gresik.

- e. Apakah anggota pokdarwis ikut dalam kegiatan evaluasi yang dilakukan?

Jawaban: pasti ada evaluasi setiap bulan mbak, dan kami dari pokdarwis pasti ikut bersama dengan kepala desa dan tokoh masyarakat lainnya.

- f. Apakah ada perubahan atau dampak yang anggota pokdarwis rasakan setelah adanya pemberdayaan?

Jawaban: Lumayan untuk tambahan pendapatan mbak, apalagi untuk ibu-ibu rumah tangga yang ga punya pekerjaan.

- g. Bagaimana harapan ke depan kelompok sadar wisata sido rukun untuk program pemberdayaan melalui desa wisata?

Jawaban: Semoga Desa Wisata Sambongrejo bisa lebih berkembang lagi.

3. Wawancara kepada Ibu Sulastri

- a. Apakah anda ikut dalam proses persiapan terbentuknya desa wisata?

Jawaban: kalau saya ga ikut mbak, tapi kalau suami saya yang kebetulan ikut paguyuhan sedulur sikep ikut.

- b. Bagaimana dampak yang anda rasakan setelah adanya desa wisata?

Jawab: karena saya warung jadinya lebih banyak yang jajan kesini mbak, pendapatan jadi ikut bertambah

- c. Apakah setelah pemberdayaan kebutuhan ekonomi anda terpenuhi?

Jawab: Alhamdulillah jadi terpenuhi mbak, karena warung juga jadi rame.

- d. Apakah anda merasakan budaya luar mudah masuk ke dalam kehidupan masyarakat?

Jawab: Budaya luar masuk pasti ada mbak, tapi saya sendiri tetap berusaha untuk ikut andil dalam pelestarian samin.

e. Dalam bidang lingkungan, adakah dampak yang anda rasakan?

Jawab: Saya jadi lebih menjaga lingkungan mbak, kalau ada pengunjung terus kotor kan malu.

4. Wawancara kepada Dinas Pemuda Olahraga, Budaya dan Pariwisata

a. Apa yang melatar belakangi Desa Sambongrejo dipilih sebagai desa binaan?

Jawab: Karena potensi Saminnya yang ingin kita lestarikan karena merupakan potensi yang bisa dikembangkan jika dikelola dengan baik dan benar.

b. Apa saja yang dilakukan untuk mempersiapkan Desa Sambongrejo menjadi Desa Wisata?

Jawab: Iya, jadi sebelum resmi jadi Desa Wisata, masyarakat yang datang ke kami dan ingin membuat pariwisata, kemudian kami sarankan menjadi desa wisata berbasis budaya. Kemudian kami bersama kepala desa melalukan musyawarah untuk membahas desa wisata tersebut. Akhirnya kami mengeluarkan SK untuk desa Sambongrejo sebagai desa wisata.

c. Apa saja kegiatan pemberdayaan yang dilakukan untuk menunjang keberhasilan program desa wisata?

Jawab: setelah SK Keluar kami mendatangkan Desa Wisata Istitut dari Yogyakarta ke Sambongrejo. Bersama DWI masyarakat diajarkan cara mengelola desa wisata, membuat paket wisata, cara menerima tamu. Selain itu kami juga mengajak masyarakat untuk melakukan studi banding di Mojorkerto dan Gresik agar masyarakat dapat melihat langsung proses pengelolaan desa wisata disana.

d. Untuk saat ini, apakah masyarakat sudah bisa melanjutkan program desa wisata sendiri tanpa bantuan dari dinporabudpar?

Jawab: Untuk saat ini Pokdarwis Sido Rukun yang mengelola desa wisata Sambongrejo. saat ini kami hanya melakukan monitoring dua bulan sekali.

B. Dokumentasi

Dokumentasi Peneliti

Plang masuk ke Desa Wisata Kampung Literasi Sedulur Sikep



Green House untuk paket berkebun



Kamar mandi umum di pendopo



Akses Jalan Desa Wisata Kampung Literasi Sedulur Sikep



Pendopo Samin Desa Wisata Kampung Literasi Sedulur Sikep



Dokumentasi Wawancara

Wawancara dengan Mbah Pram, Sesepuh Samin Desa Sambongrejo



Wawancara dengan Bapak Heru, Kepala Desa Sambongrejo



Wawancara dengan Mbak Nanda selaku Sekretaris Pokdarwis Sido Rukun



Wawancara dengan Ibu Sulastri



SK Dinas Pemuda, Olahraga, Budaya dan Pariwisata



**PEMERINTAH KABUPATEN BLORA
DINAS KEPEMUDAAN, OLAHRAGA,
KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA**
Jl. Gor No. 2 Blora Telp./Fax : (0296) 5300536 Kode Pos : 58219

KEPUTUSAN

**KEPALA DINAS KEPEMUDAAN OLAHRAGA KEBUDAYAAN DAN
PARIWISATA KABUPATEN BLORA**

NOMOR : 556 / 1093.1 / 2020

TENTANG

**PENETAPAN KLASIFIKASI DESA SAMBONGREJO
KECAMATAN SAMBONG KABUPATEN BLORA SEBAGAI DESA WISATA**

**KEPALA DINAS KEPEMUDAAN OLAHRAGA KEBUDAYAAN DAN
PARIWISATA KABUPATEN BLORA**

Menimbang : a. bahwa dalam rangka pemberdayaan Desa Wisata dan melaksanakan amanat Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 2 Tahun 2019 tentang Pemberdayaan Desa Wisata di Provinsi Jawa Tengah, maka diperlukan penetapan klasifikasi Desa Wisata;
b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud huruf a perlu menetapkan Surat Keputusan Kepala Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Blora tentang Penetapan Klasifikasi Desa Sambongrejo Kecamatan Sambong Kabupaten Blora sebagai Desa Wisata;

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-Daerah Kabupaten dalam Lingkungan Provinsi Jawa Tengah;
2. Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang;
3. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4966);

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan :
- KESATU : Desa Sambongrejo Kecamatan Sambong Kabupaten Blora sebagai Desa Wisata dengan Klasifikasi Rintisan;
- KEDUA : Segala biaya yang timbul sebagai akibat ditetapkannya Keputusan Bupati ini, dibebankan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa Sambongrejo serta sumber dana lain yang sah dan tidak mengikat.
- KETIGA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Blora
Pada tanggal 16 September 2020

Kepala Dinas Kependidikan Olahraga
Kebudayaan dan Pariwisata
Kabupaten Blora



TEMBUSAN: Kepada Yth.

1. Bupati Blora;
2. Camat Sambong;
3. Kepala Desa Sambongrejo;
4. Arsip.

SK Bupati Kabupaten Blora



BUPATI BLORA
PROVINSI JAWA TENGAH
KEPUTUSAN BUPATI BLORA
NOMOR : 556 / 335 / 2020

TENTANG

PENETAPAN DESA SAMBONGREJO KECAMATAN SAMBONG KABUPATEN
BLORA SEBAGAI DESA WISATA

BUPATI BLORA,

Membaca : Rekomendasi Kepala Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Blora Nomor 556 / 898 tanggal 16 September 2020 perihal Rekomendasi Usulan Penetapan Desa Sambongrejo Kecamatan Sambong sebagai Desa Wisata;

Menimbang : a. bahwa Desa Sambongrejo Kecamatan Sambong Kabupaten Blora berdasarkan hasil penilaian yang dilaksanakan oleh Tim Penilai Penetapan Desa Wisata Kabupaten Blora Tahun 2020, telah memenuhi persyaratan untuk ditetapkan sebagai Desa Wisata;
b. bahwa berdasarkan ketentuan Pasal 17 ayat (3) Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 53 Tahun 2019 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 2 Tahun 2019 tentang Pemberdayaan Desa Wisata di Provinsi Jawa Tengah, penetapan Desa Wisata ditetapkan dengan keputusan bupati/walikota;
c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Bupati tentang Penetapan Desa Sambongrejo Kecamatan Sambong Kabupaten Blora sebagai Desa Wisata;

7. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 10 Tahun 2012 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012 – 2027 (Lembaran Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012 Nomor 10, Tambahan Lembaran Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 46);
8. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 2 Tahun 2019 tentang Pemberdayaan Desa Wisata di Provinsi Jawa Tengah (Lembaran Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012 Nomor 2, Tambahan Lembaran Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 107);
9. Peraturan Daerah Kabupaten Blora Nomor 5 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Kepariwisataan (Lembaran Daerah Kabupaten Blora Tahun 2017 Nomor 5, Tambahan Lembaran Daerah Kabupaten Blora Tahun 2017 Nomor 5);
10. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 53 Tahun 2019 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 2 Tahun 2019 tentang Pemberdayaan Desa Wisata di Provinsi Jawa Tengah (Berita Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019 Nomor 53);
11. Peraturan Bupati Blora Nomor 6 Tahun 2018 tentang Ketentuan Pelaksanaan Peraturan Daerah Kabupaten Blora Nomor 5 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Kepariwisataan (Berita Daerah Kabupaten Blora Tahun 2018 Nomor 6);
12. Peraturan Bupati Blora Nomor 8 Tahun 2019 tentang Daftar Kewenangan Desa Berdasarkan Hak Asal Usul dan Kewenangan Lokal Berskala Desa Di Kabupaten Blora (Berita Daerah Kabupaten Blora Tahun 2019 Nomor 9);

MEMUTUSKAN:

Menetapkan :

- KESATU : Menetapkan Desa Sambongrejo Kecamatan Sambong Kabupaten Blora sebagai Desa Wisata dengan klasifikasi rintisan.
- KEDUA : Desa Sambongrejo sebagaimana dimaksud diktum KESATU sebagai Desa Wisata berbasis Budaya.
- KETIGA : Segala biaya yang timbul sebagai akibat ditetapkannya Keputusan Bupati ini, dibebankan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa Sambongrejo serta sumber dana lain yang sah dan tidak mengikat.

KEEMPAT : Keputusan Bupati ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Blora

pada tanggal 16 September 2020

BUPATI BLORA,

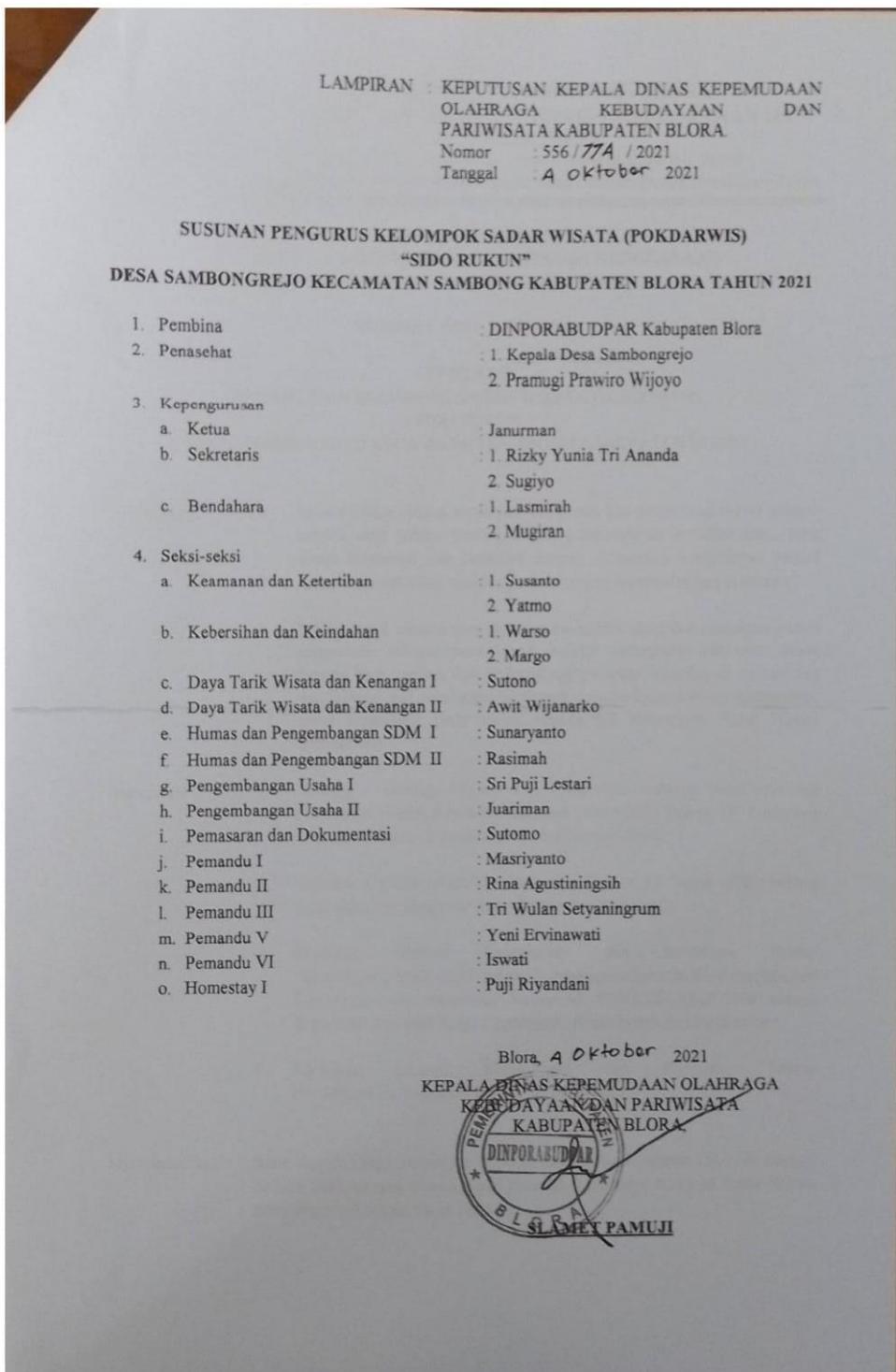
DJOKO NUGROHO

TEMBUSAN: Keputusan Bupati ini disampaikan Kepada Yth.:

1. Ketua DPRD Kabupaten Blora;
2. Inspektur Daerah Kabupaten Blora;
3. Kepala DINPORABUDPAR Kabupaten Blora;
4. Camat Sambong;
5. Kepala Desa Sambongrejo;
6. Kepala Bagian Hukum Setda Kab. Blora

selaku penghimpun Keputusan Bupati Blora.

SK POKDARWIS Sido Rukun



Surat Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185

Telepon (024) 7806405, Faksimil (024) 7806405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 556/Un.10.4/KKM.05.01/12/2024 Semarang, 18/12/2024

Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Kepada Yth.
Kepala Desa Sambongrejo
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyelesaian skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Aurelya Vika Navisa Wurianti
NIM : 2101046044
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Lokasi Penelitian : Desa Sambongrejo, Kecamatan Sambong, Kabupaten Blora
Judul Skripsi : Pemberdayaan Masyarakat Samin Melalui Desa Wisata Kampung Literasi Sedulur Sikep di Desa Sambongrejo, Kecamatan Sambong, Kabupaten Blora

Bermaksud melakukan Riset penggalian data di tempat penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Schubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuanmu kami ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Surat ini dicetak secara elektronik oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185

Telepon (024) 7806405, Faksimil (024) 7806405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 557/Un.10.4/KKM.05.01/12/2024 Semarang, 19/12/2024

Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Kepada Yth.
Kepala Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Blora
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyelesaian skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Aurelya Vika Navisa Wurianti
NIM : 2101046044
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Lokasi Penelitian : Desa Sambongrejo, Kecamatan Sambong, Kabupaten Blora
Judul Skripsi : Pemberdayaan Masyarakat Samin Melalui Desa Wisata Kampung Literasi Sedulur Sikep di Desa Sambongrejo, Kecamatan Sambong, Kabupaten Blora

Bermaksud melakukan Riset penggalian data di tempat penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Schubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuanmu kami ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Surat ini dicetak secara elektronik oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Data Diri

1. Nama : Aurelya Vika Navisa Wuriyanti
2. Tempat/Tanggal Lahir : Blora, 10 Januari 2004
3. NIM : 2101046044
4. Alamat Asal : Desa Gagaan RT 05 RW 01, Kecamatan Kunduran, Kabupaten Blora
5. Email : aurelyavika10@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD : SD Negeri Gagaan 2012
2. SMP : SMP Negeri 1 Kunduran 2015
3. SMA : SMA Negeri 1 Ngawen 2021
4. Perguruan Tinggi : UIN Walisongo Semarang

C. Orang Tua/Wali

1. Nama Ayah : Wuri
2. Nama Ibu : Bekti